

jalandamai

MAJALAH PUSAT MEDIA DAMAI BNPT

CEGAH PROVOKASI DI TENGAH PANDEMI





3 PENGANTAR REDAKSI

5 EDITORIAL

8 OPINI

21 WAWANCARA

36 KEGIATAN BNPT

67 FOTO KEGIATAN

69 PRODUK KREATIF KONTRA PROPAGANDA



Pengantar Redaksi

Alhamdulillah, di tengah bulan suci Ramadhan yang penuh berkah dan ampunan ini semoga kita bersama selalu dalam lindungan dan rahmatNya serta terus diberikan kekuatan dan kesehatan dalam menjalani tugas untuk kepentingan bangsa dan negara.

Pertama, tentu kami dari redaksi mengucapkan Selamat Menunaikan Ibadah Puasa Ramadhan 1441 H/ 2020 semoga ibadah dan amal kita diterima oleh Allah SWT.

Bulan Ramadhan kali ini memang sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Keberadaan wabah pandemi covid-19 telah mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah sekaligus memutus mata rantai penyebaran virus tersebut.

Meskipun demikian, semangat Ramadhan tetap harus menjadi kekuatan bagi umat Islam dalam memberikan kontribusi bagi negara di tengah pandemi ini. Salah satu yang patut diperhatikan adalah menjaga soliditas dan solidaritas seluruh komponen bangsa agar tidak mudah tercerai akibat provokasi.

Di samping virus, sesungguhnya hal yang menakutkan di tengah pandemi ini adalah masifnya penyebaran provokasi dan adu domba di tengah masyarakat. Serangan virus provokasi ini jika tidak dihentikan bisa lebih merusak dari pada ganasnya virus covid-19.

Karena itulah, melalui semangat Ramadhan yang mengajarkan menahan diri dari keburukan, seluruh masyarakat harus mampu bekerjasama untuk mencegah segala bentuk provokasi dan adu domba. Ramadhan juga mengajarkan kebersamaan dan kepedulian sosial untuk saling bahu membahu bekerjasama membebaskan bangsa ini dari virus ini.

Semoga bangsa ini segera terbebas dari wabah covid-19 ini. Ikhtiar, doa dan kebersamaan adalah modal utama bangsa untuk terbebas dari musibah global ini.

Selamat Membaca

Bogor, 6 April 2020

Pemimpin Redaksi

Drs. Sujatmiko

SUSUNAN REDAKSI

Pemimpin Redaksi

Sujatmiko

Wakil Pemimpin Redaksi

Eri Suprayitno

Bendahara

Ika Kartika

Redaktur Pelaksana

Abd. Malik

Redaktur Ahli

Dr. Suaib Tahir

Redaktur

Rizki Adhianhar
Muhammad Rizki
Marchen Ades
Noor Irawan
Agus Sulaiman
Rifki Fernanda
Jenny Sharon
Diamantin R. Aisy
Nindya Eridanny
Deby Saptana

Litbang

Novrika
Budi Hartawa
Maira Himadani
Irfan
Lutfi
Indra

Dokumentasi

Clara Alverina
Mila Darmayati
Aditya Pamungkas

Desain/Layout

Ary Wibowo
Daniel Saroha
Nadine Christy
Ananda Al Givari
Qowiyul Amin



Pusat Media Damai
Komplek Indonesia Peace and Security Center (IPSC)
Jl. Anyar, Desa Tangkil, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16180

EDITORIAL

Mencegah Provokasi di Tengah Pandemi

Penulis : Abd Malik
(Redaktur Pelaksana Pusat Media Damai BNPT)



Sudah hampir sebulan lebih wabah covid-19 terus melanda negeri ini. Korban positif yang terpapar virus semakin bertambah. Begitu pula korban yang meninggal dan sembuh terus bergerak meningkat. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan salah satunya adalah pemberlakuan Darurat Kesehatan Masyarakat yang menurunkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah.

Namun, memang patut disayangkan, di tengah perjuangan seluruh masyarakat termasuk tim medis yang tidak mengenal waktu mengatasi wabah ini, ada virus lain yang juga tidak kalah hebatnya yang menyebar di masyarakat. Wabah hoaks dan provokasi dengan menunggangi

isu pandemic ini menjadi penyakit sosial baru di tengah masyarakat.

Optimisme masyarakat untuk melawan virus ini seringkali dipatahkan dengan virus adu domba. Beberapa Kebijakan jaga jarak, pembatasan sosial, dan kurangi kerumunan dibingkai menjadi faktor seolah larangan untuk beraktifitas terutama beribadah. Ada narasi yang muncul yang memprovokasi masyarakat untuk melakukan pembangkangan sosial.

Kebosanan massal dan kepanikan justru yang sangat diinginkan dari bagi kelompok penyebar fitnah agar muncul krisis sosial. Hasutan, provokasi dan ajakan untuk melakukan anarki menjadi problem tersendiri di tengah pandemi ini. Karena itulah, masyarakat harus memiliki filter yang kuat dan literasi yang memadai agar

mampu memilah dan memilih informasi dan tidak mudah terprovokasi.

Saat ini umat Islam di Indonesia sedang melaksanakan ibadah puasa di bulan, Ramadhan. Tentu aktifitas ibadah di bulan ini akan berbeda dengan tahun sebelumnya karena wabah covid-19 yang merajalela secara global. Meskipun sedikit berbeda, namun spirit puasa tetap sama sebagai ruang melatih diri untuk menjaga jarak dengan nafsu dan membatasi

emosi negatif dengan praktek menahan lapar dan haus.

Dalam konteks covid-19 Ramadhan justru akan mewujud dalam semangat “Pembatasan Sikap Berskala Besar”. Membatasi fisik, membatasi perilaku dan membatasi hati dari hal yang dilarang oleh agama termasuk provokasi dan hoaks. Mari jadikan semangat Ramadhan di tengah pandemi ini juga sebagai kekuatan dan modal untuk mencegah provokasi dan hasutan.



OPINI

Jauhi Hoaks dan Provokasi: Merawat Nalar di Masa Pandemi

Penulis : Mohammad Sholihul Wafi
(Kontributor www.jalandamai.org)

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mendeteksi 1.160 hoaks virus corona (SARS-CoV-2) atau Covid-19 di lima platform media sosial: Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube dari 23 Januari – 1 April (cnnindonesia.com, 14/4/2020). Dan, sebanyak 750 akun penyebar hoaks Covid-19 telah diblokir.

Facebook menjadi platform media sosial yang memiliki hoaks terbanyak, disusul oleh Twitter. Ada 804 hoaks di Facebook dan ada 340 hoaks di Twitter. Facebook telah memblokir 627 hoaks dan sedang menindaklanjuti 177 hoaks sisanya. Lebih lanjut Twitter telah memblokir 115 hoaks dan masih menindaklanjuti 225 hoaks. Di sisi lain, Instagram telah memblokir 4 hoaks dari 10 hoaks, sedangkan Youtube juga telah memblokir 4 hoaks dari 6 hoaks. Total hoaks yang berada di kelima media sosial adalah 1.160 hoaks, 750 hoaks sudah diblokir, sedangkan 410 hoaks sedang ditindaklanjuti.

Data tersebut menunjukkan betapa marak persebaran hoaks dan provokasi yang ada di media sosial di masa pandemi ini. Bahkan, ada juga seruan provokasi berbuat kerusakan pada tanggal 18 April. Sebagai bangsa yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila, perilaku penyebaran hoaks dan provokasi serta tindakan-tindakan lain yang mengarah pada perpecahan bangsa seharusnya di jauhi dan ditinggalkan. Mengingat, NKRI yang tersusun atas masyarakat yang multikultural amat mudah untuk disulut emosi dan dipecah-belah. Apalagi di masa kritis pandemi yang seharusnya saling menguatkan dengan saling memberi uluran tangan, justru saling menjatuhkan lainnya dengan menebar provokasi.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Mark Frohardt dan Jonathan Temim (2007) menunjukkan, media tidak hanya mengabarkan terjadinya konflik, tapi juga memiliki sumbangsih dalam pembentukan konflik

meskipun tidak disengaja. Mark dan Jonathan memberi penegasan bahwa fenomena ini rentan di negara multi-etnik (heterogen) dan minimnya daya kritis masyarakat.

Nah, Indonesia sebagai negara multikultur dan tingkat literasi yang rendah tentu menjadi ladang empuk penyebaran hoaks dan provokasi yang dilakukan media daring. Lagipula, dengan

penguasaan algoritma teknologi informasi, hoaks media sosial dapat membaca keinginan informasi yang diterima warganet— dan seringkali kita sebagai manusia ‘juga’ akan memilih informasi yang ‘hanya’ kita inginkan. Di musim pandemi seperti ini, *keyword* tentang Corona tentu menjadi hal yang sangat dicari, sehingga banyak yang ingin memanfaatkan trending tersebut untuk memprovokasi massa.

Ayo Rawat Nalar Kita!

Di masa pandemi, dimana digalakkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau Social Distancing tentu banyak orang yang tetap di rumah. Hal ini karena kerumunan dan pekerjaan-pekerjaan yang tidak substantif banyak dialihkan melalui online. Di masa ini, tentu banyak waktu bagi kita untuk membaca buku-buku atau informasi yang tersaji di media digital secara selektif. Ini penting untuk penguatan literasi kita yang masih lemah dan berpotensi termakan hoaks.

Namun demikian, peningkatan kuantitas bacaan tidak akan cukup untuk merawat nalar dalam melawan hoaks. Karena, banyak dari kita masih terjebak dalam logika hoaks (mencari informasi yang kita inginkan saja). Oleh karenanya, lebih penting lagi dalam upaya merawat nalar di tengah pandemi bersikap ragu (skeptis) terhadap segala informasi berkaitan dengan Covid-19.

Membaca boleh, tetapi harus di dahului sikap ragu. Ragu adalah sikap yang membuat kita kembali, kepada fitrah, menjadi manusia, yang mengandalkan nalar dari argumen tak berdasar. Sehingga *contradictio in terminis* sebagai “binatang” yang berfikir, dapat ditanggalkan,

Bapak filsafat modern, Descartes, pernah mengingatkan kita lampau, “*cogito ergo sum*”.

Aku berfikir (meragu), maka aku ada. Inilah yang membuat kita berbeda dengan binatang. Lewat menyangsikan, kita dapat menghindari hoaks yang secara rasion de être menuntut kepercayaan (wajib) untuk diamini, dihakini, dan dihayati bagi pemeluknya. Inilah sikap yang baik untuk dilakukan. Serta disisi lainnya amat tidak disukai oleh hoaks: sebagai sesuatu yang penuh kepentingan (Vigana, 2017).

Akhirnya, dengan menerapkan prinsip skeptis terhadap segala macam informasi, kita akan terbiasa melakukan klarifikasi terhadap semua informasi yang kita terima. Sehingga tidak asal sebar karena kita telah menyaringnya terlebih dahulu. Namun demikian, langkah ini juga harus diimbangi oleh langkah pemerintah dengan memotong sumber hoaks dan provokasi dengan memblokir akun-akun penyebar berita bohong tersebut.

Hanya saja, pemerintah jangan sampai salah tebang dengan mengampulasi akun-akun yang melakukan kritik terhadap negara tentang penanganan pandemi. Itu lumrah untuk perbaikan langkah dalam menangani pandemi Covid-19. Agar kita semua segera bisa keluar dari krisis pelik yang menyengsarakan berbagai lapisan masyarakat ini.

Wallahu a

Islam Melawan Provokasi atau al-Tahrisy dalam Keseharian

Penulis : Muhammad Alfatih Suryadilaga
(Kontributor www.jalandamai.org.)

Al-Tahrisy Istilah Bermakna Provokasi dalam Hadis

Provokasi dalam ajaran Islam dapat dilihat dalam Hadis. Hal tersebut terlihat dalam Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim 2182. Provokasi atau al-Tahrisy merupakan perbuatan setan. Dalam Hadis tersebut hanya setanlah yang melakukan kegiatan al-tahrisy atau provokasi. Selain itu, upaya tersebut juga dapat membuat seorang suami isteri berpisah dan bahkan persaudaraan sesama umat Islam dan sesama umat manusia lainnya.

Istilah di atas adalah bahasa hadis sebagaimana disebut di atas yang dikenal dengan al-tahrisy. Istilah tersebut menurut al-Baghawi dalam kitab Syarh al-Sunnah dikenal dengan sebuah upaya saling memecah belah di antara manusia satu dengan lain seperti bertengkar dan berbuat kasar. Atau dalam kaca mata Ibn Asir dikenal dengan memancing perengkaran antara satu orang dengan orang lainnya. Hal tersebut terlihat dalam Jami' al-Ushul.

Istilah al-tahrisy di atas sepadan dengan namimah atau adu domba. Hal tersebut dingkapkan Ibn Kasir dalam kitabnya yang menyatakan bahwa salah satu bagian dari provokasi adalah namimah. Padahal namimah ini sangat jelas dalam QS. Al-Qalam (68): 10-11 hukumnya adalah haram. Bahkan dalam hadis lain disebut juga dengan kalimat tidak akan masuk surga orang yang suka nammam (mengadu domba). Hal tersebut dalam Kitab Sahih Bukhari 105. Bahkan dalam sejarah kehidupan Nabi saw. pernah mendapati orang yang mendapat siksa kubur karena di dunia suka melakukan nammam salah satunya (Bukhari Muslim).

Hadis di atas merupakan penjelasan Nabi saw. atas perilaku yang tidak baik dan harus ditinggalkan oleh umat Islam. Islam mengajak kepada persaudaraan sejati antara manusia satu dengan lain atau seluruh alam semesta.

Persaudaraan Sejati Menjauhi Provokasi dan Adu Domba

Islam sebagaimana diajarkan Nabi saw. sebagaimana dalam Q.S. al-Anfal (8): 1. adalah sebagai agama penyeru kesatuan. Sehingga upaya provokasi di tengah wabah penyakit harus segera ditindak oleh pihak yang berwenang. Provokasi yang ada cenderung menjadi bagian dari adu domba antar komponen masyarakat dan tentunya permusuhan yang akan terjadi dan selanjutnya masyarakat yang dirugikan.

Kerugian bisa saja materi bahkan jiwa. Hal inilah yang menjadikan Islam melarang provokasi dan adu domba yang menjadi kunci sukses dalam pandemi ini adalah bersatu dengan melawan provokasi dan adu domba. Ragam bentuk provokasi baik lewat media sosial dan maupun dalam tindakan di lapangan harus ditinggalkan jauh. Semangat persaudaraan sesama umat manusia harus di kedepankan.

Upaya persatuan yang sudah terekam kuat sebagaimana dalam Pancasila harus tetap terjaga

dengan baik. Hal tersebut menjadi tantangan bagi seluruh masyarakat Indonesia di masa Pandemi Covid-19. Tantangan yang ada ini sebenarnya akibat kepanikan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut terutama untuk menjadi sehat dan tidak terkena wabah yang mematikan ini. Hanya saja ketakutan tersebut tidak beralasan khususnya atas penolakan jasad yang meninggal akibat covid-19. Sehingga, penjelasan medis menjadi bagian untuk memberi pencerahan di masyarakat.

Akhirnya, masyarakat haeya tahu juga cara melakukan proses di dalamnya baik di awal maupun sampai akhir. Melalui ajaran Islam, baik Alquran maupun Hadis, provokasi harus ditinggalkan di antara umat Islam dan seluruh komponen bangsa. Hal tersebut juga dibuktikan kebersamaan di antara komponen bangsa Indonesia menjadi negara merdeka dan berdaulat penuh dan mampu juga memberantas provokasi yang ingin mengganti ideologi bangsa. Akhirnya, Pancasila sampai sekarang sebagai perekat seluruh komponen bangsa.

Era merebaknya wabah pandemi Corona melahirkan beragam provokasi di masyarakat. Hal tersebut menjadikan kepanikan di kalangan masyarakat. Terutama mereka yang menjadi korban virus ini. Provokasi ini bisa saja menjadikan korban tidak diterima di masyarakat seperti upaya kegagalan penguburan di Ambarawa Semarang yang beraakhir dengan pemidanaan atas pelaku utamanya. Upaya tersebut merupakan peristiwa yang tidak harus terjadi apalagi yang akan di makamkan adalah mereka yang menjadi garda depan dalam penanganan covid-19.

Data di atas menunjukkan keprihatinan di kalangan masyarakat dan seluruh komponen bangsa Indonesia. Hal tersebut menjadikan persaudaraan di dalam kehidupan keseharian menjadi hilang dan lenyap. Sehingga dalam keseharian yang ada hanya adu domba dan perpecahan. Hal inilah harus ditindak untuk menuju persatuan di antara komponen bangsa dan kehidupan berjalan normal dan baik kembali.

BNPT, BUMN, Kadin, Luncurkan Buku Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kerja



Buku Panduan Pencegahan Radikalisme

Sebagai panduan bagi seluruh HRD BUMN dan perusahaan swasta untuk mengidentifikasi penyebaran radikalisme.

Karyawan BUMN dan perusahaan swasta menjadi salah satu incaran kelompok radikal terorisme untuk menyebarkan paham

Dengan tujuan merusak stabilitas perekonomian Indonesia.



Buku ini menjadi panduan buat mereka (lembaga-lembaga) sehingga bila menemukan adanya penyebaran radikalisme di lingkungannya, mereka bisa mengambil langkah-langkah untuk mencegah itu semua.

Komjen Pol. Drs. Suhardi Alims, MH, Kepala BNPT

Mudah-mudahan buku ini bisa menjadi bahan kita untuk memberikan pengertian sederhana dan dipahami terkait pencegahan radikalisme

Prof. Dr. Mahfud MD, SH, Menko Polhukam



Puasa di Masa Corona: Perkuat Institusi Keluarga dan Lawan Provokasi!



Penulis : Nurrochman
(Kontributor www.jalandamai.org)

Bulan Ramadhan tinggal menghitung hari. Namun, gaungnya belum terlalu terdengar. Kondisi ini tentu berkaitan dengan situasi pandemi Corona yang belum teratasi. Umat muslim di Indonesia dan dunia tengah dilanda kecemasan. Meski demikian, pandemi Corona tidak akan menghalangi umat Islam dalam menjalani ibadah Ramadhan, meski dengan cara yang berbeda.

Tradisi sholat jamaah, shalat tarawih dan tadarus al Quran di masjid yang telah menjadi menu wajib bulan Ramadhan dipastikan ditiadakan. Semua rangkaian ibadah Ramadhan dilakukan di rumah sesuai aturan pembatasan sosial untuk menanggulangi pandemi Corona. Tentu bukan hal mudah bagi umat Islam melaksanakan rangkaian ibadah Ramadhan di rumah. Selama ini, Ramadhan kadung identik

dengan kesemarakan menjalani ibadah di masjid.

Namun demikian, menjalankan ibadah Ramadhan di rumah juga bukan hal yang sepenuhnya menyedihkan. Dengan ibadah di rumah, boleh jadi kita justru lebih khusyuk, konsentrasi dan tidak terdistraksi oleh fenomena pencitraan agama yang marak terjadi ketika Ramadhan tiba. Dengan ibadah di rumah, barangkali kita bisa lebih mengenal diri dan keluarga kita. Lebih penting dari itu, melalui rangkaian ibadah Ramadhan di rumah kita bisa memperkuat kembali institusi keluarga yang mungkin selama ini sempat mengendur.

Dewasa ini, institusi keluarga kerap terabaikan keberadaannya. Tuntutan modernitas kerap

membuat manusia abai pada institusi keluarga yang sebenarnya merupakan bagian penting dari ekosistem sosial. Para orang tua sibuk di luar rumah dengan pekerjaan, karir atau pergaulan sosialnya. Begitu pula anak-anak sibuk dengan pendidikan dan dunianya masing-masing. Alhasil, keberadaan rumah dan keluarga kerap hanya menjadi titik singgah bagi para penghuninya.

Bulan Ramadhan yang bersamaan dengan situasi pandemi ini kiranya menjadi momentum bersama untuk memperkuat kembali ikatan keluarga dengan pendekatan

Makna Puasa Ramadhan

Komaruddin Hidayat dalam buku *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama* menjelaskan bahwa puasa mengandung setidaknya tiga makna.

Pertama, melalui puasa manusia diajak menghayati sifat Tuhan sebagai Yang Mahahadir (omni-presence). Ketika menjalani puasa dengan menahan makan, minum, amarah dan nafsu seksual, kita merasa Tuhan begitu dekat dengan manusia. Kita mungkin bisa menipu orang lain mengenai status puasa kita. Namun, di hadapan Allah, hal itu mustahil dilakukan. Itulah bukti bahwa Tuhan selalu hadir dalam hidup kita.

Kedua, puasa mengajarkan kita untuk menginvestasikan kesenangan dan kebahagiaan di masa depan. Dengan menahan haus dan lapar, kita bisa menikmati kebahagiaan saat berbuka. Hidangan apa pun akan terasa sangat nikmat ketika dinikmati saat berbuka puasa, apalagi dengan orang-orang tercinta. Momen buka puasa adalah pelajaran penting bagi manusia untuk menunda kesenangan demi kenikmatan yang lebih hakiki.

keagamaan. Momentum pembatasan sosial kiranya bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menjalani rangkaian ibadah Ramadhan di rumah bersama keluarga. Sholat wajib, tarawih dan tadarus al Quran bisa dilakukan di rumah bersama keluarga.

Dengan menjalani rangkaian ibadah Ramadhan di rumah bersama keluarga, niscaya kita bisa menciptakan suasana intim. Kebekuan dan kekakuan hubungan antarkeluarga yang mungkin ada pun niscaya akan mencair dengan sendirinya. Dengan demikian, institusi keluarga pun akan kembali kokoh.

Ketiga, puasa mengajarkan manusia untuk mempertajam sikap simpati, empati sekaligus kepekaan sosial. Menahan lapar dan haus ialah wujud empati kita pada orang miskin yang terbiasa hidup serba terbatas. Begitu pula kewajiban mengeluarkan zakat dan zakat fitrah di penghujung Ramadhan ialah pelajaran untuk mengasah solidaritas sosial kita.

Ketiga makna puasa sebagaimana diungkap Komaruddin Hidayat di atas tetap bisa kita raih meski kita menjalani ibadah Ramadhan di rumah. Dengan beribadah di rumah, kita telah berkontribusi pada upaya menanggulangi wabah Corona ini. Dengan beribadah di rumah pula, kita bisa lebih menyelami kembali makna puasa Ramadhan. Selama ini, boleh jadi ibadah Ramadhan kita hanya sebatas ritual belaka, tanpa menyisakan makna mendalam, apalagi hingga mengubah cara pandang kita dalam berpikir dan berperilaku.

Pola ibadah yang bersifat ritualistik itu menjebak kita dalam nalar keagamaan yang simbolistik-pragmatis. Kita kerap berpikir bahwa dengan menunaikan ibadah, kewajiban

kita telah selesai. Padahal, kenyatannya tidak demikian. Ali Asghar Engineer dalam bukunya *Islam dan Teologi Pembebasan* menjelaskan bahwa ibadah mengandung misi profetik kenabian, salah satunya ialah visi emansipatorisme alias pembebasan manusia. Ini tidak lantas aktivitas peribadatan harus dikaitkan dengan gerakan sosial atau politik. Namun, aktivitas ibadah idealnya mampu mengarahkan manusia untuk senantiasa meningkatkan kepedulian dan kepekaan sosial.

Jihad Sosial-Kemanusiaan

Di tengah pandemi Corona yang melanda dunia ini, menjalani ibadah Ramadhan di rumah bisa dikatakan sebagai jihad sosial menyelamatkan ras manusia. Seperti diketahui, wabah Corona menular dari manusia ke manusia melalui kontak fisik, dan cipratan air liur atau dahak yang keluar dari mulut penderitanya. Melakukan pembatasan sosial ialah jalan paling mudah untuk memutus rantai penyebaran Corona. Saat ini, rumah bisa jadi ialah tempat paling aman untuk manusia berlindung dari serangan Corona. Tentu dengan tetap menjalani protokol kesehatan seperti rajin mandi dan mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan serta menjaga imunitas tubuh.

Tidak kalah penting dari itu ialah, dalam suasana Ramadhan ini penting kiranya bagi kita untuk bersama-sama menjaga kesucian dan kekhusyukannya seperti halnya kita lakukan di luar masa pandemi. Jangan sampai kesucian dan kekhusyukan Ramadhan ternodai oleh provokasi agama yang menyesatkan. Maka, penting bagi umat Islam untuk mengabaikan suara-suara sumir yang mengajak umat mengingkari aturan pemerintah terkait pembatasan sosial. Beribadah Ramadhan di rumah tidak akan menurunkan kualitas



keimanan kita, lantaran aktivitas ibadah dinilai Allah dari niat dan ketulusan manusia.

Jadi, mari kita sambut Ramadhan dengan penuh suka cita dan optimisme bahwa Corona akan segera dapat kita atasi. Selanjutnya, kita isi hari-hari di bulan Ramadhan dengan amal ibadah yang mampu membersihkan jiwa kita dari nafsu negatif. Kita manfaatkan rangkaian ibadah Ramadhan sebagai semacam terapi untuk mengelola emosi dan pikiran.

Setan yang harus kita lawan selama Ramadhan ini tidak hanya setan yang menggoda kita untuk membatalkan puasa, namun juga setan-setan provokator yang mengajak kita melawan aturan pembatasan sosial pemerintah dengan dalih menjalankan ajaran agama. Sesungguhnya tidak ada satu pun ajaran Islam yang menyuruh umatnya membangkang pada aturan pemimpin (ulil amri) yang sah, sejauh aturan itu dibuat untuk kebaikan umat manusia. Tidak terkecuali dalam konteks aturan pembatasan sosial akibat pandemi Corona ini.

Puasa dan Momentum Berbagi di Tengah Pandemi

Penulis : Voni Adita Ameliana
(Kontributor www.jalandamai.org.)



Puasa tahun ini suasana berdeda dari tahun-tahun sebelumnya. Mulai awal tahun 2020 dunia telah diguncang wabah Covid 19. Dampak Covid 19 bukan cuma dirasakan negeri ini tetapi semua negara merasakan dampaknya. Covid 19 membuat roda perekonomian banyak yang macet. Bagaimana tidak macet? Sebab saat ini manusia memiliki tugas untuk tetap survive (bertahan) di tengah Covid 19. Survive di sini meliputi di bidang kesehatan dan ekonomi supaya yang umat Islam tetap bisa menjalankan ibadah puasa.

Urusan ekonomi tentu menjadi problem rakyat yang diharuskan stay at home. Mungkin sebagian orang yang mampu masih bisa menyukupi kebutuhan sehari-hari ditengah pandemi ini. Lalu, bagaimana dengan orang

yang bekerja Senin buat makan Selasa, bekerja Selasa dibuat makan Rabu, bekerja Rabu buat makan Kamis? Anjuran dirumah saja bagi orang yang bekerja harian dan orang terkena PHK tentu menjadi problem ekonomi keluarganya.

Pemerintah tentu menyikapi ini juga tidak diam. Pemerintah juga sudah melakukan upaya-upaya membantu rakyat. Kini pemerintah sudah mengulirkan bantuan sembako bagi masyarakat terdampak Covid 19. Pemerintah juga telah mengalokasikan sebagian dana desa untuk didistribusikan sebagai Bantuan Lansung Tunai (BLT) bagi masyarakat yang layak dibantu. Ormas-ormas juga sudah saling gotong-royong mengalokasikan dana sosial Covid 19 ini.

Mumpung momentumnya tepat di bulan puasa alangkah baiknya kita galakkan lagi budaya berbagi di negeri ini. Individu yang mampu sudah selayaknya tergugah untuk berbagi sebagian rezekinya buat orang yang ekonominya kurang dan tidak bisa bekerja akibat Covid 19. Pada hakikatnya puasa adalah melatih diri ini merasakan bagaimana seseorang yang tidak bisa makan. Mungkin bagi orang yang mampu saat puasa bisa makan sahur dan berbuka, tetapi saudara kita yang kekurangan masih banyak yang sahur dan berbuka dengan seteguk air putih.

Sudah saatnya kita yang mampu tergugah hatinya untuk berbagi di saat pandemi ini.

Berbagi merupakan wujud kepedulian sosial yang perlu disebarkan apalagi amal di bulan puasa akan mendapat berlipat ganda pahala. Puasa ini akan lebih bermakna ketika kita menjadi dermawan dengan sesama. Apalagi disaat pandemi seperti ini negara sangat butuh para dermawan untuk membantu ekonomi rakyat.

Para Ulama sepakat menganjurkan umat Islam untuk memperbanyak sedekah dan berbuat baik secara masif apalagi di saat krisis sebab pandemi Covid 19 ini. Sebab, ganjaran kebaikan di Bulan Ramadhan dilipatgandakan sebagaimana keterangan Hasyiyatul Baijuri berikut ini:

ومبادرته لإكثار الصدقة لأنه صلى الله عليه وسلم كان أجود ما يكون في رمضان، وبالجملة فيكثر فيه من أعمال الخير لأن العمل يضاعف فيه على العمل في غيره من بقية الشهور

Artinya :

“(Orang berpuasa) dianjurkan segera memperbanyak sedekah karena Rasulullah SAW adalah orang paling murah hati di Bulan Ramadhan. Seseorang dapat melakukan kebaikan secara umum karena ganjaran amal kebaikan apapun bentuknya akan dilipatgandakan dibandingkan ganjaran amal kebaikan yang dilakukan di luar bulan Ramadhan,”

(Lihat Syekh Ibrahim Al-Baijuri, Hasyiyatul Baijuri, [Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyyah: 1999 M/1420 H], cetakan kedua, juz I, halaman 562).

Kita jangan sempit memaknai sedekah. Sedekah dapat berbentuk uang, pikiran, maupun tenaga. Bersedekah di bulan puasa bisa dalam bentuk apapun itu, bisa bentuk bahan makanan, makanan siap saji dan uang. Ini sebagian bentuk sedekah, melarisi dagangan seseorang itu juga sedekah. Sebab dengan membeli dagangan seseorang itu sedekah yang tanpa menyinggung orang itu karena ada *ijab*

qobul jual beli barang. Waktu genting seperti ini perlu digalakkan saling melarisi dagangan tetangga demi ketahanan ekonomi bersama.

Pemerintah saat ini juga menganjurkan membayar *zakat mal* (zakat harta) di awal Ramadhan. Harapan zakat yang dikeluarkan di awal Ramadhan supaya bisa didistribusikan demi menopang dapur umat penerima zakat.

Memang konsep *zakat* dibentuk sebagai pengingat bahwa di harta kita ada sebagian hak orang lain dan hak orang lain ini perlu dikeluarkan. Adakan umat Islam menerapkan konsep *zakat* harta maka orang yang kurang secara ekonomi akan teratasi kebutuhan hidupnya. Saling memberi seperti ini penting sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain. Dalam sosiologi, makhluk sosial adalah sebuah konsep ideologis dimana masyarakat atau struktur sosial dipandang sebagai sebuah “organisme hidup”. Semua elemen masyarakat atau makhluk sosial memiliki fungsi yang mempertahankan stabilitas dan kekompakan sesama. Dengan kata lain, manusia tergantung satu sama lainnya untuk menjaga keutuhan masyarakat. Hal inilah yang mendasari budaya berbagi perlu dilestarikan kapan pun, lebih-lebih saat bulan puasa.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa kontribusi dan kebaikan kita terhadap orang lain akan bernilai dua kali lipat dibanding kebaikan kita di bulan lain. Oleh karena itu, kita sebaiknya mengambil kesempatan Ramadhan ini untuk berbagi dan berbuat baik sebanyak-banyaknya. Berkah berbagi dan puasa semoga Covid 19 ini segera diangkat oleh Allah SWT. Adanya kesadaran berbagi semoga kita juga diberi kemampuan *survive* di tengah wabah Covid 19 dan tetap sabar hingga berakhirnya pandemi ini.

Wallahu a'lam

6 LANGKAH MENJADI AGEN PERDAMAIAN NKRI

1. Download
2. Registrasi
3. Temukan
4. Diskusikan
5. Konsultasikan
6. Laporkan



Cara Cerdas
lawan Radikalisme
di Dunia Maya!

DOWNLOAD BUKU



EKSIKLOPEDI PENCEGAHAN TERORISME

Buku ini merupakan ensiklopedi tematik yang sangat berguna bagi anda yang ingin mengetahui istilah-istilah yang sering dan digunakan oleh kelompok teroris maupun istilah-istilah kebijakan penanggulangan terorisme.

ISIS BUKAN ISLAM

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) merupakan kelompok terorisme global baru yang mengklaim sebagai bagian dari pendirian khilafah Islam. Propaganda mereka sangat massif. Buku ini merupakan kontra narasi menegaskan ISIS dalam berbagai aspek baik konsep doctrinal maupun tidakannya sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

ANAK MUDA CERDAS MENCEGAH TERORISME

Anak muda merupakan sasaran potensial bagi kelompok teroris. Secara faktual banyak sekali pelaku bom bunuh diri dan mereka yang terekrut jaringan teroris dari kalangan generasi muda. Buku ini menyajikan langkah-langkah cerdas bagi kalangan generasi muda untuk mewaspadai dan mencegah pengaruh dan rekrutmen kelompok teroris.

WASPADA ISIS

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) merupakan kelompok terorisme global baru yang sangat menakutkan. Ancaman ISIS tidak hanya pada aksi brutal, ideologi kekerasan atas nama agama yang dapat mudah menyerang pola pikir masyarakat. Buku ini bacaan penting bagi anda dalam mewaspadai ancaman ISIS secara fisik maupun ideologis.

KUNJUNGI
damailahindonesiaku.com
jalandamai.org





WAWANCARA

W A W A N C A R A I



Jangan Sampai Ada Tokoh Yang Malah Menyesatkan Publik Terkait Virus Corona

Dr. Devie Rahmawati, S.Sos., M.Hum.

Pengamat Sosial dari Universitas Indonesia (UI)

Wabah virus corona dan social distancing menimbulkan persoalan baru yakni penyakit sosial seperti maraknya hoaks dan ketegangan sosial di masyarakat. Untuk itu diperlukan upaya bersama untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dari bencana corona.

Menjaga jarak interaksi dan kerumunan untuk sementara harus tetap dijiwai dalam melawan musibah ini. Perlu kerjasama seluruh masyarakat untuk peduli dan solider di tengah musibah ini. Untuk itu perlu peran tokoh masyarakat dalam memberikan pengertian demi memperkuat solidaritas di antara masyarakat itu sendiri. Namun tokoh-tokoh tersebut harus memberikan pengertian yang benar ke masyarakat.

Lalu bagaimana sejatinya para tokoh ini mengajak masyarakat untuk memperkuat solidaritas kebersamaan ditengah pandemic virus corona ini ? Noor Irawan dari Pusat Media Damai (PMD) BNPT berkesempatan mewawancarai Pengamat Sosial dari Universitas Indonesia (UI) yang juga menjabat sebagai Direktur Kemahasiswaan UI, Dr. Devie Rahmawati, S. Sos., M.Hum.

BERIKUT PETIKAN WAWANCARANYA :

Pusat Media Damai (PMD): Bagaimana peran tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa menjaga jarak interaksi dan kerumunan bisa dijiwai sebagai solidaritas dan kebersamaan dalam melawan musibah ini ?

Devie Rahmawati (DR) : Tentunya perlu kerjasama dari para tokoh masyarakat baik itu aparat negara, tokoh agama, politisi, professional korporat, hingga para pengajar di berbagai jenjang pendidikan. Tujuannya apa ? Ini untuk meyakinkan masyarakat

tentang pentingnya melakukan physical distancing sehingga masyarakat dapat terhindar dari serangan virus Corona.

Belajar dari event politik terdahulu, dimana banyaknya beredar informasi yang tidak dapat dipertanggungjawaban, yang kemudian berujung pada konflik individual bahkan sosial, maka situasi ini tidak boleh berulang lagi di masa-masa darurat corona. Mengingat, pandemi Covid telah membuat banyak jatuh korban jiwa. Untuk itu, para tokoh masyarakat seyogyanya dapat menjadi kiblat dan

kompass bagi penyampaian informasi yang positif, konstruktif dan empiris berdasarkan data-data yang benar.

Secara sosial, masyarakat kita memiliki karakter patron – klien, dimana masyarakat yang berada di hirarki sosial tertinggi baik itu sosok individu yang terkenal, kaya raya, berasal dari keturunan bangsawan, pendidik, memiliki kekuatan untuk didengarkan oleh masyarakat luas.

Diharapkan para patron atau tokoh di masyarakat ini tidak menyampaikan informasi hoaks bahkan pernyataan yang menyesatkan. Caranya mudah, para patron ini harus merujuk pada satu informasi yang akurat yaitu yang berasal dari pemerintah.

“Sebagai patron, tentu saja, tidak cukup hanya sekedar menyampaikan pernyataan, tetapi dibutuhkan aksi nyata berupa tetap tinggal di rumah, lalu tidak lagi menghadiri atau bahkan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengundang massa dalam jumlah besar,

PMD : Berarti para tokoh atau patron ini juga harus turut berperan aktif juga ya, atau mungkin juga harus ikut menggunakan media sosial juga atau seperti apa?

DR : Para patron tersebut juga diharapkan proaktif untuk memoderasi arus lalu lintas informasi di berbagai saluran seperti WA/Instagram/Facebook/Twitter dan sebagainya. Para tokoh harus selalu siap melakukan koreksi ketika sebuah informasi yang diteruskan oleh masyarakat ternyata belum valid atau bahkan tidak ilmiah.

Ini mengingatkan kita pada studi-studi ilmiah yang menunjukkan ketika dalam sebuah kelompok, ada minimal satu orang saja yang berani mengoreksi sebuah mis maupun disinformasi, maka hal tersebut cukup membuat anggota kelompok lainnya untuk tidak berani mengirimkan informasi yang tidak benar ke orang lain.

PMD : Tetapi kan terkadang pemahaman yang dimiliki para tokoh ini kan berbeda-beda. Apa mereka ini perlu diberikan pemahaman terlebih dahulu agar masyarakat ini bisa menahan diri untuk tinggal di rumah?

DR : Tentunya para tokoh-tokoh masyarakat dan agama itu wajib untuk Training of Trainer (ToT) dulu pemahamannya. Dan tentunya juga perlu adanya literasi hukum bagi para tokoh-tokoh masyarakat dan agama yang ada di masyarakat. Tujuannya apa ? Bahwa ketika tokoh-tokoh ini menyampaikan statement ke publik yang justru muatannya adalah hoaks dan mendorong menyesatkan publik, tentunya ada tanggung jawab moral dan hukum bagi para tokoh tersebut.

Namun sebelum hal itu diberlakukan para tokoh itu wajib di ToT kan dahulu. Lalu mereka ditugaskan untuk ber ‘Jihad’ dalam menyampaikan hal tersebut di lingkungan-lingkungan terkecil mereka. Pemerintah dalam hal ini memiliki tanggung jawab untuk melakukan ToT terhadap para tokoh, agar mereka mampu menjadi agen kebenaran.

Tidak hanya itu sosialisasi bahwa menyampaikan informasi bohong juga dapat memiliki dampak pidana (UU ITE), harus terus menerus dikomunikasikan. Mengingat banyak individu yang menyebarkan hoaks sebenarnya bukan karena mereka secara sistematis ingin menebarkan kebohongan, namun karena semangat ingin berbagi dan menjadi pahlawan informasi bagi orang lain.

PMD : Mengapa sulit sekali mendorong publik menahan diri di rumah?

DR : Kampanye social distancing yang didengungkan untuk memastikan penyebaran virus corona terhenti, tidak sepenuhnya berhasil. Dan hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa misalnya, juga merasakan kesulitan yang besar untuk mengendalikan masyarakatnya untuk tidak

melakukan aktivitas sosial bersama-sama di ruang publik.

PMD : Faktor apa yang menyebabkan masyarakat ini susah untuk menahan diri di rumah?

DR : Dalam konteks Indonesia ada tiga faktor yang menyebabkan kampanye ini tidak sepenuhnya diikuti oleh masyarakat yaitu faktor Sosial, Kultural dan Spiritual.

Secara sosial, masyarakat Indonesia memang masyarakat komunal, yang kepentingan sosial berada di atas kepentingan individual. Ini yang membuat, secara fisik pun, kedekatan sosial menjadi ruh bagi masyarakat kita.

Oleh karenanya istilah social distancing, akan membuat masyarakat kita berpeluang menjadi “terasing” (sendiri) karena ini berarti melukai hakikat masyarakat timur yang sangat komunal. Saya melihat physical distancing menjadi lebih relevan. Karena hanya fisiknya yang berjarak, namun komunikasi sosial dapat terus dilangsungkan melalui berbagai saluran.

Ketika individu merasa terasing, maka yang terjadi rasa sepi tersebut dapat menimbulkan frustrasi. Hal ini tentu saja, yang mendorong masyarakat kemudian mengabaikan anjuran untuk melakukan social distancing tadi.

Aspek kedua yaitu kultural, dimana masyarakat Indonesia masuk dalam kategori budaya short term society, yaitu masyarakat jangka pendek, dimana masyarakat kita tidak terbiasa melakukan berbagai persiapan untuk menghadapi masa depan.

Berbeda dengan masyarakat Barat yang sangat sistematis, dan terbiasa melakukan perencanaan tentang berbagai hal. Masyarakat kita terbiasa dengan hidup di masa sekarang, yang termanifestasi

misalnya dari berbagai ungkapan seperti : “yah gimana nanti aja.”.

Faktor ketiga yaitu spiritual yang kuat, membuat masyarakat kita memiliki keyakinan bahwa segala sesuatunya sudah diatur oleh kekuatan lain. Sehingga masyarakat kita cenderung pasrah terhadap segala tantangan kehidupan.

Ini yang kemudian membuat mereka tetap yakin bahwa kalau mereka tetap berada di ruang public, selama belum takdirnya untuk menghadap yang Maha Kuasa, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Ketiga faktor tadi kemudian berkaitan dengan faktor ekonomi. Karena bagi masyarakat kalangan bawah, sulit bagi mereka untuk berdiam diri, mengingat mereka menggantungkan nasib mereka pada pendapatan harian. Bila sehari saja mereka tidak melakukan aktivitas, otomatis mereka tidak dapat hidup hari ini.

Beda lagi dengan kalangan menengah ke atas, yang karena kepemilikan harta yang cukup, mereka merasa yakin bahwa mereka dapat mempersenjatai dirinya dengan berbagai suplemen terbaik, sehingga mereka juga terus berada di luar rumah.

PMD : Berarti apa diperlukan pendekatan lain juga atau seperti apa kepada masyarakat ini ?

DR : Betul, memang dibutuhkan pendekatan lain yaitu pendekatan struktural. Karena imbauan tidak akan cukup untuk mendorong publik merubah perilaku sosialnya. Artinya memang harus ada upaya serius dari pemerintah untuk ‘memaksa’ warga untuk ada di dalam rumah. Untuk kalangan menengah kebawah jelas harus ada insentif ekonomi. Masyarakat kita ialah masyarakat insentif.

Pendekatan persuasif dengan menyatakan bahwa bila seseorang tetap berada di rumah lalu mendapatkan tunjangan harian misalnya,

saya optimis dapat membuat masyarakat patuh. Sebaliknya pendekatan represif dengan hukuman, belum tentu efektif juga dilakukan di Indonesia.

Kita lihat berbagai upaya inisiatif warga untuk memberikan atau mengumpulkan barang yang dibutuhkan untuk mendukung misalnya petugas kesehatan atau masyarakat lainnya itu terus-menerus mengalir. Artinya ini menunjukkan memang physical distancing pun juga tidak mampu mencegah masyarakat komunal ini untuk terus bergandengan tangan untuk saling membantu, itu poinnya.

PMD : Apa mungkin ada imbauan buat anak muda untuk mau mengikuti anjuran mengisolasi diri dengan melakukan work from home (WFH) dalam mencegah penyebaran virus ini ?

DR : Saya menyarankan agar pemerintah mau merangkul para selebritis-selebritis yang selama ini banyak menjadi patron para generasi muda untuk memberikan imbauan dan ajakan bagi para generasi muda yang selama ini masih enggan untuk mengikuti imbauan pemerintah.

Karena dalam konteks anak muda ketika bicara informasi tentunya berbeda dengan orang tua. Kalau orang tua masih mau 'mantengin' informasi-informasi umum. Tetapi kalau anak muda mereka mencari informasi yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka.

Karena mereka tidak lagi mengkonsumsi informasi-informasi formal. Yang mereka dengar misalnya adalah musik atau film. Mau tidak mau ya para selebritis-selebritis ini. Nah disitulah sebenarnya bisa disusupi.

Dengan menggandeng selebritis untuk membuat konten imbauan bisa dengan lagu, film atau hal-hal kreatif lainnya yang intinya mendorong anak muda untuk mau 'ngeh' bahwa isu COVID-19 ini darurat sekali. Lalu pemerintah bisa kerjasama dengan

platform seperti Youtube, Facebook, Instagram, Line Today dan sebagainya agar para selebritis yang punya banyak kepedulian bisa dimasukkan iklannya.

PMD : Apakah dengan menggandeng selebriti ini bisa cukup efektif ?

DR : Begini lho, kalau bicara dengan para generasi muda tentu juga harus dengan cara yang muda juga agar imbauan pemerintah mau didengar anak muda. Tugas pemerintah cukup sederhana minta selebritis buat konten imbauan atau kampanye WFH itu lalu tinggal telepon platform media sosial tersebut untuk minta ruang iklan para selebritis itu.

Jadi pemerintah yang biayain, selebritis juga diberi reward. Jadi pemerintah memoderasi itu. Karena kalau orang dari pemerintahan yang bicara dikalangan anak muda, ya tentunya tidak cukup menarik perhatian bagi anak-anak muda itu. Jadi para seleb itu yang harus bicara supaya anak-anak muda ini senang.

Jadi mohon maaf untuk kalangan pemerintah yang formal untuk bisa menahan diri untuk tidak tampil dalam hal ini konteksnya dihadapan anak muda. Jadi pemerintah harus mendorong anak-anak muda juga untuk tampil di depan. Karena peluang mereka untuk didengarkan itu jauh lebih besar.



Damai itu
Indonesia



Pentingnya Meneguhkan Solidaritas dan Gotong royong di Masyarakat saat bencana Virus Corona

Prof. Iwan Gardono Sujatmiko, Ph.D

Guru Besar Sosiologi Politik Universitas Indonesia (UI)

Penyebaran Virus Corona atau COVID-19 telah menjadi kekhawatiran berbagai negara. Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan virus ini sebagai pandemi setelah melihat fakta jumlah kasus maupun negara yang mulai meningkat tajam, termasuk di Indonesia. Dalam menghadapi penyebaran virus ini masyarakat diminta untuk tidak panik, namun juga dibutuhkan kewaspadaan.

Lalu bagaimana memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa dalam menghadapi virus Corona merupakan upaya untuk meneguhkan solidaritas dan gotong royong, Noor Irawan dari Pusat Media Damai (PMD) BNPT berkesempatan mewawancarai Guru Besar Sosiologi Politik dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Indonesia (UI), Prof. Iwan Gardono Sujatmiko, Ph.D yang juga merupakan anggota Kelompok Ahli BNPT bidang Sosiologi.

BERIKUT PETIKAN WAWANCARANYA :

Pusat Media Damai (PMD) : Bagaimana caranya meyakinkan kepada masyarakat bahwa virus Corona ini bukanlah azab, melainkan musibah dan ujian untuk meneguhkan solidaritas, saling membantu dan gotong royong ?

Prof Iwan Gardono Sujatmiko (IGS) : Tentunya dengan adanya pandemi Corona (Covid-19) ini juga diperlukan “Aksi Penjelasan” misalnya fatwa dan sebagainya dari Lembaga resmi semua agama baik dari agama Islam, Kristen, Hindu, Budhisme, Konghucu.

Selain itu juga perlu adanya penjelasan dari ormas-ormas keagamaan seperti NU (Nahdatul Ulama), Muhamaddiyah dan sebagainya bersama dengan

Lembaga kesehatan baik dari IDI (Ikatan Dokter Indonesia), Perguruan Tinggi. Dan itu tentunya harus didukung dengan media massa dan media sosial secara berkala yang mengutip dan fokus pada penjelasan-penjelasan atau ayat-ayat “Non Azab.

‘Aksi Penjelasan’ ini perlu dilakukan di baik dari tingkat Pusat, Provinsi, Kabupaten maupun Kota. Dan ini sepertinya ini belum dilakukan secara komprehensif dan berkali-kali, sehingga ‘panggung’ dikuasai oleh penjelasan positif.

Peneguhan solidaritas secara berkala melalui media massa dan media sosial oleh penjelasan berbagai Lembaga kemasyarakatan dan agama yang ada tentunya akan meningkatkan solidaritas

kebersamaan sebagai bagian dari Bangsa Indonesia dan Warga Negara Indonesia. Dan saya rasa selama ini belum dilakukan secara optimal.

PMD : Kewaspadaan apa yang harus dilakukan masyarakat guna mencegah agar virus tersebut tidak makin menyebar dan tidak membuat masyarakat menjadi panik, tetapi justru saling membantu antar sesama umat manusia untuk saling mengingatkan?

IGS : Kewaspadaan ini perlu dilakukan oleh pemerintah dan juga masyarakat. Saya melihat saat ini hal tersebut sudah ada, walaupun masih ada saja yang bersifat negatif, khususnya melalui media sosial. Kewaspadaan ini tentunya harus ditingkatkan lagi.

Selain itu peran dari organisasi territorial seperti RT, RW, Babinsa-TNI, Babinkamtibmas Polri harus terus diaktifkan terutama di daerah yang telah terpapar virus itu. Mereka ini dapat berfungsi untuk melacak orang-orang yang telah berinteraksi atau terpapar dengan subyek COVID-19 ini.

Selain itu penting juga adanya kader Bela Negara yang berjumlah banyak untuk berperan dalam mencegah penyebaran kasus COVID-19 sehingga dapat terbangun “Pagar Betis” baik di ranah nyata/ sosial atau ranah virtual/internet. Dan ini saya melihat juga belum dilakukan secara optimal.

PMD : Mungkin bisa dijelaskan bagaimana sejatinya literasi yang diberikan kepada masyarakat agar tidak mudah juga termakan isu dari berita hoaks terkait penyebaran virus tersebut sehingga masyarakat menjadi tenang dan tidak panik ?

IGS : Mungkin salah satu cara yang efektif yang saya lihat waktu itu adalah dengan SMS Blast pada semua handphone seperti yang dilakukan oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) pada tanggal 17 Maret 2020 lalu jam 14.13 WIB. Dimana isi SMS-nya menyampaikan agar masyarakat diminta untuk menghindari kerumunan dan selalu menjaga jarak antar orang sejauh 1 meter. Pola seperti ini tentunya perlu dilanjutkan dan ditingkatkan dengan pesan-pesan yang tepat.

Selain itu juga perlu adanya acara debat-debat di media massa baik itu melalui TV, Koran, online dan media sosial antar pihak yang negatif (hoaks) dengan pihak yang positif seperti tokoh masyarakat yang dipercaya publik dan ilmuwan. Ini juga belum dilakukan secara komprehensif dan berkala.

PMD : Tafsir konstruktif seperti apa yang dibutuhkan masyarakat untuk membangun ketahanan masyarakat itu sendiri dalam menghadapi virus ini untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara ?

IGS : Tentunya perlu komunikasi yang terpusat namun juga tersebar di seluruh Indonesia. Karena saya melihat sebelumnya adanya keterlambatan Pusat Krisis (Crisis Center) selama lebih dari 1-2 bulan dan tiadanya Juru bicara yang tepat memfokuskan dan membingkai atau mem-framing secara positif dan instruktif pada semua Lembaga. Inilah yang akhirnya telah menghasilkan ruang untuk hoaks di masyarakat.

Bahkan media massa yang sering mencari jubir dari pemerintah yang sebenarnya tidak menguasai masalah akan menghasilkan kekacauan pemaknaan dan konstuksi realitas. Ini yang terjadi sebelum terbentuknya Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, sehingga informasi yang beredar masyarakat melalui media massa banyak yang mis.

Jadi informasi ataupun kebijakan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat harus benar-benar tepat, benar, dan bisa membuat tenang masyarakat. Jngan membingungkan atau membuat panik masyarakat.

PMD : Lalu upaya apa yang harus dilakukan pemerintah untuk lebih bisa menenangkan masyarakat terkait masalah ini?

IGS : Kasus Covid-19 hendaknya dilihat secara menyeluruh oleh pemerintah. Karena pemerintah ini mempunyai otoritas dan organisasi. Selain itu harus melihat juga kondisi di masyarakat dari perspetif Risiko (Risk). Saya melihat teori-teori tentang Masyarakat Risiko, yang berkembang di

Eropa karena adanya ancaman besar seperti Perang Nuklir..

Selain itu juga adanya kelompok atau organisasi yang sensitif pada risiko adalah Tentara, Polisi, Ini terkait Risiko Pertahanan, Keamanan. Lalu ada juga kelompok Bisnis dimana ada Risiko menurunnya profit, saham, asset dan sebagainya.

Karena di Indonesia sendiri risiko-bencana itu sendiri ada tiga. Pertama bencana Alam; kedua bencana Non-Alam seperti kesehatan atau bencana COVID-19 yang terjadi sekarang ini. Dan yang ketiga yakni bencana Sosial antara lain contohnya terjadi konflik.

Untuk bencana alam saat ini perlu dikembangkan seperti Tagana (Taruna Siaga Bencana) yang ada di bawah Kementerian Sosial yang selama ini hanya fokus pada bencana alam.

Untuk bencana Non Alam mungkin perlu adanya kader-kader kesehatan yang mungkin bisa juga termasuk melatih mahasiswa/KKN dengan P3K, dan lain lain Sedangkan untuk aspek bencana sosial mungkin ada Kader Pencegah dan Resolusi Konflik. Demikian juga kader Bela Negara perlu dioptimalkan untuk mengatasi ketiga jenis risiko-bencana tersebut .

Selain itu pemerintah juga perlu belajar dari pengalaman masa lalu, misalnya dari adanya virus SARS dan juga negara-negara lain yang telah berhasil dalam menangani pandemi ini. Mungkin perlu adanya Pembentukan Satgas dan Pusat Krisis dengan bantuan internet. Yang tentunya perlu adanya blue print, template-cek list, khususnya soft copy dan hard copy untuk berbagi tingkat, baik mulai dari nasional, Provinsi, Kabupaten-Kota, RW, RT.

PMD : Apakah ada upaya lain yang harus dilakukan pemerintah ?

IGS : Ya tentunya juga perlu adanya kejelasan rencana-rencana strategis, seperti usulan “Lock-Down” perlu dibahas secara terbuka dan melibatkan pemerintah, pihak kampus, think-tank dan public

sehingga jelas dan akan menghasilkan keputusan yang legitimate.

Selain itu perlu adanya Laboratorium atau Pusat Pengecekan virus baru yang dapat dilakukan diluar Balitbangkemenkes. Pemerintah juga perlu mengadakan latihan dan simulasi berkala, khususnya di daerah-daerah yang rawan bencana.

Tidak hanya itu, perlu juga inovasi-inovasi lain misalnya kabinet di Singapura menyumbangkan 1 bulan gaji mereka pada petugas kesehatan di lapangan. Ini bisa ditiru pada setiap tingkat wilayah, khususnya yang terkena bencana. Hal ini menghasilkan rasa solidaritas dan positif bagi publik.

Inovasi-inovasi di daerah seperti penyediaan wastafel mobil seperti yang ada di Kota Surabaya juga bisa di contoh, karena hal itu akan sangat membantu publik.

PMD : Mengingat banyaknya korban yang dinyatakan positif terjangkit virus tersebut termasuk di luar negeri, apakah kasus pandemi ini bisa dikatakan sebagai ‘teror kesehatan’ masal ?

IGS : Menurut saya pandemi ini bisa dikatakan sebagai ‘teror kesehatan masal’ yang global dan berdampak secara ekonomi, politik dan dapat selesai dalam waktu tertentu seperti kasus flu burung beberapa tahun lalu

Jika dibandingkan dengan teror saat ini yang diatasi oleh BNPT, subyeknya relatif sedikit walaupun dampak korban meninggal juga ada. Selain itu untuk pencegahan adalah kontra teror informasi untuk melawan yang anti Pancasila, Intoleransi melalui partisipasi sosial dan internet yang terus menerus. Di kedua kasus itu tentunya perlu peran negara atau pemerintah dan masyarakat yang lebih dalam mengantisipasi pada risiko atau Risk Society. Ini yang belum mantap di negara kita. Kasus-kasus bencana banjir, gempa di NTB dimana pembangunan rumah yang sudah hampir 2 tahun belum selesai merupakan contoh-contoh untuk lebih di akselerasi lagi



Damai itu
Indonesia

Jangan jadikan Wabah COVID-19 sebagai bahan Olok-olok untuk Menebar Kebencian dan Hoaks

Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, MA,

Guru Besar Pemikiran Politik Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.



Virus Corona atau COVID-19 telah menjadi wabah di seluruh dunia, bencana kemanusiaan ini telah menelan banyak korban, termasuk di Indonesia. Namun ditengah bencana COVID-19 ini, masih ada saja orang ataupun kelompok yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita hoaks, berita hoaks dan ujaran kebencian terkait virus tersebut. Hal ini tentunya apat meresahkan masyarakat.

Mengapa di tengah bencana COVID-19 ini hal ini masih bisa terjadi dan bagaimana masyarakat menyikapi adanya informasi bohong dan ujaran kebencian di tengah pandemic ini, Noor Irawan dari Pusat Media Damai (PMD) BNPT, berkesempatan mewawancarai Ketua Umum Yayasan Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, MA, yang juga Guru Besar Pemikiran Politik Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

BERIKUT PETIKAN WAWANCARANYA :

Pusat Media Damai (PMD) : Mengapa berita hoaks dan ujaran kebencian ini masih saja terjadi ditengah pandemi virus Corona ini ?

Prof Siti Musdah Mulia (SMM) : Tentu saja saya juga sedih karena masih banyak yang menyebarkan hoaks, menyebarkan berita dusta dalam kondisi seperti ini. Karena banyak orang menderita karena hoaks, karena berita palsu yang disebarluaskan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab tersebut

Oleh karena itu saya selalu mengatakan tolong jangan menjadikan wabah Corona itu semacam

olok-olokan atau semacam cara untuk menebar kebencian, permusuhan. Meskipun kita membenci seseorang, tapi tolong jangan menggunakan wabah atau pandemi ini sebagai alat untuk balas dendam, untuk mencaci-maki atau membangun permusuhan.

Oleh karena itu buat saya mari kita mengedepankan diri kita sebagai manusia terhormat, sebagai makhluk terhormat yang pernah diciptakan Tuhan. Jadi harus ingat bahwa kita ini adalah makhluk yang berharga dan mulia. Jadi jangan pernah anda menghinakan dirimu dengan membuat hoaks, dengan membuat berita palsu atau

menebarkan berita-berita kebohongan, kebencian dan sebagainya.

PMD : Hikmah apa yang harus diambil manusia di tengah bencana pandemi COVID-19 ini ?

SMM : Saya selalu mengatakan bahwa wabah pandemi Corona ini juga merupakan bagian dari kita untuk mengintrospeksi diri kita, mengevaluasi diri, sehingga kita kembali menjadi manusia yang memiliki integritas dan spiritualitas, bahwa kita selama ini sudah ngapain saja. Saya pikir semua ini ada hikmah dan ada manfaatnya bagi kita dan hanya bagi orang-orang yang mau mengambil manfaat.

Kalau buat saya sendiri saya selalu merenung dengan adanya wabah ini 'apa yang salah dengan diri saya, apa yang salah dengan keluarga saya'. Jadi saya mencari upaya untuk bagaimana kita mengoreksi diri, mengevaluasi diri untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

Karena kalau kita ini mengakui sebagai makhluk yang berguna, makhluk yang bermartabat, mari kita semua menghindarkan diri dari menyebarkan berita hoaks atau berita palsu, berita dusta atau berita-berita yang mengandung kebencian dan permusuhan terhadap sesama. Karena itu perhatikanlah bahwa kita ini adalah manusia yang beradab

PMD : Bagaimana sejatinya memperkuat solidaritas kemanusiaan di tengah bencana virus corona ini ?

SMM : Solidaritas itu artinya sangat luas, kita saling memperkuat satu sama lain. Jadi walaupun ada orang yang terpapar virus COVID-19 ini, tidak usah terlalu cemas dan jangan memvonis dia sudah mati. Kita selalu berpikiran positif dan optimis bahwa 97

persen dari kasus di Wuhan itu sembuh. Hanya tiga persen yang meninggal, meski satu nyawa itu sangat berharga sekali.

Tetapi bagi saya kita selalu membangun sikap yang positif, dan berprasangka baik, selalu husnudzon bahwa segalanya itu pasti akan berakhir. Nah sikap-sikap yang positif seperti ini yang harus kita kuatkan. Misalnya kita dengar berita bahwa 'Si Anu positif terpapar Corona, oh tidak apa-apa yang penting berobat yang baik dan ikut anjuran untuk istirahat, berdoa lebih banyak lagi, pekuatsolidaritas dengan keluarga dan sebagainya' Jadi dukungan keluarga itu juga sangat penting.

Kita juga harus meningkatkan daya tahan atau imunitas tubuh dengan makan makanan yang baik dan bergizi. Selain itu menurut saya dalam kondisi seperti ini kita harus memperkuat solidaritas di antara sesama bagaimana kita saling mengingatkan. Ada orang yang tidak mampu kita bantu. Saya selalu melihat siapa diantara orang-orang di dekat saya ini, misalnya terhadap sopir saya.

Selain itu kita tahu bahwa ada diantara mereka ini adalah buruh harian yang kalau tidak bekerja maka dia tidak mendapatkan uang sama sekali. Kita harus tanya apakah mereka punya sesuatu yang untuk dimakan Untuk itu kita harus berbagi jika mungkin punya makanan lebih.

PMD : Bagaimana masyarakat bisa menyadari bahwa Sosial Distancing ini merupakan bentuk kepedulian bukan memperlebar jarak sosial agar virus tersebut tidak semakin menyebar ?

SMM : Nah itu dia pentingnya. Saya kira pentingnya edukasi. Ada beberapa video bagus yang saya dapatkan dari teman-teman saya di Jepang

itu bagus sekali cara mengedukasi masyarakatnya. Hal ini penting sekali upaya-upaya edukasi di masyarakat, sehingga masyarakat itu terbangun kesadarannya. Karena tidak mudah juga untuk mengatakan jaga jarak atau social distancing di masyarakat kita, Karena mereka itu tidak terbiasa.

Dimana masyarakat kita ini sudah terbiasa kalau duduk itu berdekatan dan tidak biasa untuk menjaga jarak. Jadi ini sebuah edukasi yang harus dibangun di masyarakat kita. Jadi dalam konteks seperti ini kita harus memperkuat upaya upaya edukasi melalui segala macam metode.

Saya kira metode visual itu lebih baik ya dengan video-video yang menunjukkan 'ini loh yang namanya virus itu bisa keluar melalui droplet' yang mana mungkin orang tidak sengaja batuk atau bersin. Yang mana kuman kuman itu yang di dalamnya ada virus virus itu bisa menyebar tanpa disengaja. Sekali lagi saya katakan tanpa disengaja.

Kita nanti menyentuhnya itu juga tanpa disengaja. Jadi kita tidak bisa memastikan tangan kita tidak memegang apa. Kita sudah terbiasa memegang handle pintu, kalau di jalan menyentuh pegangan lift atau escalator. Nah seperti itu sekarang ini harus diwaspadai.

Sekarang dengan menjaga jarak ini gunanya adalah agar kita tidak tertular. Memang, virus ini tidak hidup atau menyebar melalui udara, tetapi kita tidak tahu diman tangan kita nanti memegang apa, tiba-tiba orang di depan kita bersin dan dia tidak memakai masker. Nah itulah gunanya.

Jadi pendidikan edukasi ini juga menjelaskan bahwa 'tolong deh, jaga dirimu dan juga jaga keluarga

dan juga orang lain ini'. Ini merupakan semacam empati buat orang lain. 'Mungkin kamu sehat, tetapi orang lain belum tentu sehat kan'. Jadi kita ini saling menjaga.

PMD: Jadi menjaga jarak ini sebenarnya bukan berarti kita melebarkan jarak hubungan silaturahmi antar sesama ya bu ?

SMM : Bukan. Karena kita bisa berhubungan silaturahmi itu melalui smartphone, say hello setiap pagi, mengirimkan berita berita positif. Sehingga tidak mesti selalu berdekatan. Oleh karena itu ini merupakan suatu pelajaran juga buat kita semua bahwa di dalam interaksi sosial di masyarakat bahwa keakraban, kehangatan dan kasih sayang itu tidak harus ditunjukkan dalam bentuk kita berdekatan dalam jarak yang dekat.

Dalam kondisi seperti ini edukasinya itu benar-benar penting bagaimana kita mengedukasi semua unsur yang bisa menjadi influencer di masyarakat seperti guru agama, tokoh masyarakat, tokoh budaya agar mau berbicara setiap hari di media sosialnya dan media apa saja yang bisa digunakan untuk mengatakan bahwa 'Tinggal di rumah itu jauh lebih baik bagi kamu untuk menjaga dirimu, menjaga keluargamu, juga menjaga supaya para petugas kesehatan kita tidak terbebani dengan sakitnya lebih banyak orang'.

PMD : Lalu bagaimana peran tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa menjaga jarak interaksi dan kerumunan bisa dijiwai sebagai solidaritas dan kebersamaan dalam melawan musibah ini ?

SMM : Saya kira ada banyak cara yang mereka lakukan karena mereka itu adalah tokoh-tokoh di masyarakatnya. Tokoh itu berarti dia seorang 'influencer', seorang yang bisa mempengaruhi kelompoknya. Harus ada inisiatif dari kelompok itu bagaimana supaya tokoh ini mau berbicara dan bisa didengar.

Ada cara misalnya divideokan, para tokoh agama, tokoh adat, tokoh budaya itu bisa buat video, lalu videonya itu disebar di antara kelompok mereka, sehingga kelompoknya itu bisa dengar dengan baik. Jadi dicontohkan. Tetapi tolong yang seperti ini contoh yang konkrit. Tidak bisa dia hanya sekedar bicara lalu dia sendiri yang malah keluyuran kesana kemari.

Kita semua harus memberi ruang kepada yang lain, karena petugas kesehatan kita juga nggak seberapa jika dibandingkan jumlah penduduk kita yang 260 juta ini. Selain itu juga fasilitas kesehatan kita, rumah sakit kita juga tidak banyak. Jadi semuanya ini harus kita perhitungkan dan itu adalah bagian dari tanggung jawab moral kita sebagai warga bangsa.

PMD : Apa yang perlu ditekankan kepada masyarakat bahwa social distancing adalah bagian ikhtiyar untuk kemashlahatan bersama.seperti bagaimana sih bu untuk menekankanya?

SMM : Saya kira sebagai orang yang bragama kita semua paham bahwa kita ini harus selalu melakukan ikhtiyar untuk kebaikan ya, jadi tidak bisa kita ini diam saja. Karena Tuhan itu selalu ingin kalau kita melihat di banyak ayat dalam Quran maupun dalam kitab-kitab suci yang lain, dimana

Tuhan itu hanya akan mengubah nasib seseorang atau sekelompok masyarakat kalau orang atau masyarakat itu mengubah perilakunya. Jadi Tuhan itu juga tergantung dari umatnya juga. Jadi jangan selamanya beranggapan ' Ah terserah Tuhan saja' tidak bisa seperti itu, ini yang banyak orang salah paham.

Bahkan orang ada yang mengatakan bahwa 'Corona ini juga ciptaan Tuhan', iya ciptaan Tuhan tetapi kita harus mencari ciptaan Tuhan yang lain dalam artian menciptakan dimana manusia juga bisa menggunakan akal pikirannya bisa untuk menjauhi. Jadi tidak mesti harus menceburkan diri di dalam mara bahaya atau dalam kondisi bahaya, tidak bisa seperti itu.

Jadi jangan mempertaruhkan nama Tuhan untuk hal-hal yang konyol. Oleh karena itu saya ingin mengatakan kepada kita semua. mari kita semua berusaha dengan maksimal seluruh kemampuan yang kita miliki. Jadi berusaha itu merupakan sesuatu yang juga diperintahkan oleh agama, agama manapun. Jadi kita disamping jaga jarak, tetapi kita juga berusaha. Berusaha apa ? Cuci tangan tiap berapa jam. Kalau punya air, kita cuci dengan air dan sabun. Kalau tidak punya air mungkin pakai hand sanitizer.

Jadi virus Corona ini semuanya mengajarkan kita tentang kebersihan bagi kita semua dalam menjalani hidup, termasuk mengajarkan kita tentang kebersihan lingkungan dan mengajarkan kita tentang kepedulian pada sesama manusia.



KEGIATAN
BNPT

LAUNCHING BUKU
PENCEGAHAN RADIKALISME DI
LINGKUNGAN KERJA BUMN DAN
PERUSAHAAN SWASTA

Kepala BNPT : Kikis Benih Radikalisme dengan Meningkatkan Wawasan Kebangsaan dan Kearifan Lokal



Jakarta - Lingkungan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan swasta dibawah Kamar Dagang dan Industri (Kadin) menjadi salah satu incaran kelompok radikal terorisme untuk menyebarkan paham kekerasanya. Sasaran mereka adalah para karyawan BUMN dan perusahaan swasta yang muaranya adalah merusak stabilitas perekonomian Indonesia.

Kondisi itulah yang melatar belakangi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bersama Kementerian BUMN dan Kamar Dagang dan Industri (Kadin) meluncurkan Buku Panduan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kerja BUMN dan Perusahaan Swasta. Diharapkan buku ini akan jadi panduan bagi seluruh Human Resources Development (HRD) BUMN dan perusahaan swasta

untuk mengidentifikasi penyebaran radikalisme di lingkungan masing-masing dan melakukan langkah-langkah terstruktur serta bisa berkoordinasi dengan BNPT.

“Mudah-mudahan buku ini bisa menjadi bahan kita untuk memberikan pengertian dengan cara lebih sederhana dan dipahami terkait pencegahan

radikalisme, khususnya di lingkungan perusahaan BUMN dan perusahaan swasta. Mungkin sudah banyak buku seperti ini, tetapi saya yakin panduan ini lebih praktis dan mudah dipahami karena dibuat para profesional,” ujar Menko Polhukam Prof. Dr. Mahfud MD, SH, saat peluncuran buku tersebut di Hotel Aryaduta, Jakarta, Selasa (10/3/2020).

Mahfud pun memberikan apresiasi tinggi kepada BNPT, BUMN, dan Kadin atas diterbitkannya buku panduan pencegahan ini. Menurutnya, mencegah tentu lebih baik daripada harus melakukan penindakan.

Kepala BNPT Komjen Pol. Drs. Suhardi Alius, MH, mengungkapkan, Buku Panduan Pencegahan Radikalisme di Kalangan BUMN dan Perusahaan Swasta ini merupakan embrio bagi lembaga lain untuk mengenal dan cara mencegah penyebaran radikalisme dalam perspektif negatif.

“Intinya kita (BNPT) siap membantu lembaga-lembaga untuk melakukan pencegahan penyebaran radikalisme di lingkungan masing-masing. Buku ini menjadi panduan buat mereka sehingga bila menemukan adanya penyebaran radikalisme di lingkungannya, mereka bisa mengambil langkah-langkah terstruktur dan sistematis untuk mencegah itu semua,” jelas Kepala BNPT.

Mantan Kabareskrim Polri ini menambahkan, setelah peluncuran buku panduan ini, tentu akan ada dilakukan sosialisasi dan tindak lanjut di setiap lingkungan BUMN dan perusahaan swasta.

“Pasti ada tindak lanjut karena ini adalah panduan bagi seluruh HRD dari BUMN dan perusahaan swasta untuk mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah terstruktur,” imbuh Suhardi.

Ia berharap, dengan buku panduan ini, bisa mengikis upaya radikalisasi dan berbagai upaya intoleransi di setiap lingkungan BUMN dan perusahaan swasta.



Dengan demikian nantinya akan didapatkan BUMN dan perusahaan yang clear sehingga bisa berperan membangun bangsa Indonesia yang lebih baik lagi.

Selain itu, lanjut Suhardi, keberadaan buku panduan ini bukan untuk menaruh curiga, apalagi menuduh tentang radikalisme di BUMN dan perusahaan swasta. Tapi buku ini ada sebagai itikad dan ikhtiar bersama BNPT, BUMN, dan Kadin, untuk membentengi lingkungan kerja di BUMN dan perusahaan swasta dari penyebaran radikalisme.

“Saya berkali-kali menegaskan, tidak ada masyarakat imun dari ideologi radikalisme. Bukan hanya karyawan dan BUMN atau perusahaan swasta, anggota TNI, Polri, dan ASN juga sangat rentan dengan paham ini,” tegas mantan Kapolda Jabar ini.

Sementara itu, Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Pemberdayaan Perempuan Ir. Nita Yudi, MBA meyambut baik peluncuran buku panduan ini. Menurutnya, perusahaan swasta sadar bahwa karyawan adalah potensi perusahaan yang harus dilindungi dari radikalisme. Dan untuk merealisasikan pencegahan itu, tentunya bagian HRD menjadi garda terdepan di setiap perusahaan.



PEMBEKALAN KEPALA BNPT KEPADA PERWIRA SISWA ROHANIAWAN TNI



Perwira 'Milenial' TNI bidang Rohaniawan punya peran Efektif dalam menangkal Penyebaran Paham Radikal Terorisme

Bogor - Di era milenial sekarang ini, para perwira siswa (Pasis) muda bidang rohaniawan TNI yang juga merupakan generasi milenial memiliki peran yang sangat besar dan efektif dalam memberikan kontra narasi maupun kontra propaganda dalam menangkal penyebaran paham radikal terorisme. Hal ini agar paham-paham tersebut tidak masuk dan menyebar ke dalam lingkungan TNI pada khususnya dan juga di masyarakat pada umumnya.

Hal tersebut dikatakan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Pol. Drs. Suhardi Alius, MH, saat memberikan pembekalan pada acara Pembekalan Kursus Dasar Intelijen terhadap 92 orang siswa Perwira Prajurit Karir (Pa PK) TNI bidang Rohaniawan yang berlangsung di Aula LB. Moerdani, Markas Komando Satuan Induk Badan Intelijen Strategis (Mako Sat. Induk Bais) TNI, Cilendek, Bogor, Rabu (11/3/2019)

"Ini tentu sangat luar biasa. Maksud saya, para perwira-perwira muda ini adalah generasi milenial juga dan menurut saya ini sangat-sangat efektif. Sebagian

mereka memiliki ilmu intelijen, di sisi lain perwira muda ini juga sebagai milenial. Dia tentunya akan tahu persis, seperti yang direkrut oleh BNPT dimana para Duta Damai Dunia Maya atau Peace Ambassador ini usia-usia yang milenial juga seperti mereka (Pasis TNI)," ujar Kepala BNPT, Komjen Pol Suhardi Alius, usai acara tersebut.

Lebih lanjut Kepala BNPT menjelaskan, nantinya para perwira milenial TNI ini juga bisa memberikan kontra-kontra dalam bentuk bahasa milenial juga. Dimana para Perwira muda TNI ini mempunyai satu pemahaman dan mampu menghasilkan terobosan yang sifatnya

untuk generasi milenial walaupun mereka ini adalah seorang prajurit TNI.

"Oleh sebab itu tugas pokok mereka adalah bagaimana bisa mengidentifikasi dan juga memberikan treatmentnya dengan memberikan kontra narasi, kontra propaganda dan sebagainya Mudah-mudahan mereka ini bisa mempengaruhi dengan karyanya yang baik, bukan terhadap TNI saja, tetapi termasuk juga keluarga dan komunitas lainnya," kata mantan Kabareskrim Polri ini.

Kepala BNPT pun juga mengapresiasi langkah langkah yang diambil TNI ini dengan melihat permasalahan isu-isu yang berkaitan dengan masalah intoleransi, radikalisme dan sebagainya. Karena hal ini bisa terpapar kepada siapa saja, termasuk di lingkungan TNI sendiri jika hal ini tidak diwaspadai.

"Tentunya ini merupakan respon yang sangat luar biasa dari TNI, Panglima TNI khususnya yang mengadakan rekrutmen khusus perwira-perwirayang berlatar belakang agama. Karena apa? Karena selama ini (masalah radikal terorisme) menggunakan agama itu," tutur mantan Kapolda Jawa Barat ini.

Kepala BNPT mengatakan, apa yang dilakukan TNI dalam merekrut perwira muda TNI yang bersumber dari sarjana dengan memiliki latar belakang pendidikan agama adalah merupakan pemikiran out of the box. Dan hal ini tentunya bisa menjadi model bagi institusi lainnya, bahwa TNI cepat mengambil langkah seperti ini.

"Ini tentunya akan bisa diperbanyak oleh TNI di kemudian hari. Bagaimana mereka yang 92 orang ini bisa menjadi embrio dalam rangka mengidentifikasi dan mereduksi paham-paham radikal terorisme yang ada dan tumbuh di masing-masing lingkungannya," ucapnya.

Untuk itulah alumni Akpol tahun 1985 ini memberikan pengarahannya untuk melengkapi apa yang sudah dikerjakan dan dipelajari oleh para Pasis milenial TNI di Sat Induk Bais TNI ini baik itu ilmu intelijen mengenai kondisi sebenarnya yang dihadapi oleh bangsa ini termasuk oleh TNI di dalamnya yang harus

menjadi tugas pokok mereka kedepannya.

"Saya melengkapinya mereka bagaimana perspektifnya, sehingga tahu persis apa yang dihadapi, bagaimana cara masuknya (paham tersebut), sehingga mereka ini siap untuk menghadapi itu untuk memberikan counter-counter-nya termasuk membikin modul-modul untuk menghadapi gerakan gerakan semacam itu. Sehingga kita bisa meminimalisir, minimal dari lingkungan TNI sendiri bisa clear," lanjutnya.

Karena sejatinya menurut Kepala BNPT, TNI dan Polri itu memang di design sebagai pondasi dan basis dari negeri dan bangsa Indonesia ini agar jangan sampai ada yang terpapar paham-paham radikal terorisme yang dapat menghancurkan bangsa ini.

"Karena paparan (paham) ini bisa masuk kepada siapa saja. Oleh sebab itu langkah yang sangat pro aktif dari TNI ini kita apresiasi. Kita memberikan pengarahannya dan kita memang sudah bekerjasama dengan Bais TNI ini untuk langkah langkah kontra penanggulangan terorisme ini," ujar mantan Wakapolda Metro Jaya ini.

Kepala BNPT pun meyakini bahwa para perwira milenial TNI ini dapat membentengi dirinya sendiri dan lingkungannya dari pengaruh paham radikal terorisme tersebut. Hal ini dikarenakan para perwira muda ini sebelumnya telah mendapatkan pendidikan militer yang sangat ketat di Akademi Militer, Magelang.

"Memang TNI dan Polri itu didesign untuk itu, untuk cinta terhadap negeri, cinta terhadap Tanah Air. Saya rasa pendidikan dasar yang diterima di Magelang itu tentu sudah cukup, apalagi dengan latar belakang agamanya. Sehingga saya perkenalkan masalah bahaya radikal terorisme itu, Sepaya ini bisa menjadi unggulan dalam rangka untuk mereduksi itu semuanya," kata Kepala BNPT mengakhiri.

Turut hadir dalam pembekalan yang diberikan Kepala BNPT tersebut yakni Wakil Kepala (Waka) Bais TNI Mayjen TNI Handy Geniardi, SE., MM, para Direktur di jajaran Bais TNI, Komandan Sat Induk Bais TNI Brigjen TNI Gina Yogina, M.Si (Han) yang didampingi para Komandan Sekolah beserta para asisten di jajaran Sat Induk Bais TNI.

Guna Mendukung Tugasnya, Perwira Muda bidang Rohaniawan TNI perlu mendapatkan Pemahaman Bahaya Radikal Terorisme



Bogor - Perwira muda milenial TNI bidang rohaniawan harus memiliki pengetahuan yang utuh terkait akar permasalahan radikal terorisme di Indonesia. Karena hal ini bisa dijadikan bekal bagi para perwira muda TNI bidang rohaniawan dalam menjalankan tugas kedepannya nanti.

Hal tersebut dikatakan Wakil Kepala Badan Intelijen Strategis (Waka) Bais TNI Mayjen TNI Handy Geniardi, SE., MM, usai mendengarkan paparan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Pol. Drs. Suhardi Alius, MH, pada acara Pembekalan Kursus Dasar Intelijen terhadap 92 orang siswa Perwira Prajurit Karir (Pa PK) TNI bidang Rohaniawan yang berlangsung di Aula LB. Moerdani, Markas Komando Satuan Induk Badan Intelijen Strategis (Mako Sat. Induk Bais) TNI, Cilendek, Bogor, Rabu (11/3/2019).

“Saya kira ini paparan yang cukup lengkap untuk memberikan pembekalan kepada mereka (perwira siswa TNI). Karena mereka memang disiapkan untuk itu. Dan mereka tentunya merasa kaget dengan penjelasan yang cukup utuh dari Kepala BNPT kepada mereka. Karena memang dari kemarin mereka ingin mendapatkan itu semua,” ujar Mayjen TNI. Handy Geniardi

Lebih lanjut mantan Kepala Badan Intelijen Negara Daerah (Kabinda) Papua ini menjelaskan bahwa para perwira siswa muda ini baru lulus pendidikan perwira di tahun 2020 ini. Selain mendapatkan pembekalan

tentang radikal dan terorisme, para perwira muda ini juga akan menerima pembekalan tentang intelijen.

“Kemudian mereka juga akan mengalami pendidikan kecabangan. Lalu di tahun depan barulah mereka ini akan bertugas dan berdinam di satuan yang dimana akan dibawah naungan Bais. Yang nantinya akan dikoordinasikan yang tentunya dibawah payung dari BNPT itu sendiri,” ujar mantan Inspektur Kopassus ini.

Mantan Komandan Grup 3/Sandi Yudha Kopassus ini pun mengatakan, dengan adanya pembekalan yang diberikan Kepala BNPT secara utuh dan lengkap tersebut tentunya dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap agar para perwira muda milenial ini bisa lebih fokus dan lebih yakin dalam menjalankan tugasnya di lapangan nantinya.

“Harapannya tentunya mereka akan lebih baik daripada sebelumnya yang mana mereka mendapatkan pembekalan di Magelang kemudian kemudian juga pendidikan Intel dan sekarang mendapatkan pembekalan terkait dengan masalah radikalisme dan terorisme. Karena memang arah dan tujuan mereka nanti dalam penugasan ke arah sana (menangkal paham radikal terorisme),” ujarnya mengakhiri.

Dapat bekal dari Kepala BNPT, Perwira Siswa Rohaniawan TNI Siap Tangkal Penyebaran Paham Radikal Terorisme



Bogor - Para perwira ‘milenial’ TNI bidang rohaniawan mengaku sangat senang dan bangga bisa mendapatkan pelajaran dan pembekalan secara utuh dari Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Pol. Drs. Suhardi Alius, MH, mengenai ancaman terhadap bahaya paham radikal terorisme di Indonesia. Karena hal tersebut bisa menjadi bekal dalam menjalankan tugas di lapangan nantinya.

Hal tersebut dikatakan tiga orang perwakilan perwira siswa TNI bidang rohaniawan usai menerima pembekalan dari Kepala BNPT pada acara Pembekalan Kursus Dasar Perwira Prajurit Karir (Pa PK) TNI bidang Rohaniawan yang berlangsung di Aula LB. Moerdani, Markas Komando Satuan Induk Badan Intelijen Strategis (Mako Sat. Induk Bais) TNI, Cilendek, Bogor, Rabu (11/3/2019).

“Tadi saya mendengar langsung yang diberikan Kepala BNPT tentang penanggulangan terorisme. Saya terus terang mendapatkan manfaat bahwa apa yang dipaparkan beliau tadi sangat bermanfaat apa-apa saja yang menjadi ancaman di Indonesia ini, terutama untuk penanggulangan terorisme,” ujar Letda Caj.

Agus Setiawan selaku perwakilan perwira dari TNI Angkatan Darat.

Menurutnya, selama ini dalam pengamatannya penanggulangan terorisme di Indonesia banyak yang belum diatasi. Namun demikian menurutnya dalam paparan yang disampaikan Kepala BNPT terlihat bahwa ada langkah langkah dan strategi yang harus dilakukan untuk memberantas terorisme.

“Harapannya kedepan sebagai prajurit saya juga ingin memberantas dan juga ingin membantu pemerintah dan juga untuk memberantas terorisme,” ujar Letda Caj. Agus Setiawan.

Sementara itu Letda Laut (Kh) Alim Muntaha, SH selaku perwakilan perwira dari TNI Angkatan Laut mengaku bahwa banyak sekali manfaat yang didapat setelah mendengarkan paparan dari Kepala BNPT, sehingga dirinya terbuka luas dengan pemikiran tentang terorisme.

“Bahwasannya akar dari terorisme ini untuk pencegahan dan penanggulangannya tidak cuma kita menggunakan kekerasan, tetapi juga dengan soft power. Di mana ini menjadi role model di dunia dan menjadikan Indonesia ini sangat kaya dengan keberagaman agama, suku dan ras. Sehingga terorisme di Indonesia semoga kedepannya juga semakin berkurang,” ujarnya.

Untuk itu dirinya berharap kedepannya otomatis dengan adanya role model seperti ini yang dilakukan BNPT dalam menanggulangi masalah radikal terorisme, maka aksi terorisme diharapkan akan semakin berkurang. “Karena mereka akan dirangkul dengan gaya NKRI yang berbeda ini,” ujar Letda Laut

(Kh) Alim Muntaha.

Dalam kesempatan tersebut Letda Sus. Adam Yuliawan selaku perwakilan perwira dari TNI Angkatan Udara mengaku bahwa penanggulangan terorisme yang sudah diterapkan oleh BNPT selama ini dinilai sangat efektif dalam mengurangi angka terorisme dan juga kekerasan yang ada.

“Harapan saya adalah Semoga semua elemen di masyarakat dapat membantu, memberantas dan mengurangi angka-angka terorisme, baik dari itu datang dari luar negeri maupun dari dalam diri sendiri,” ujar Letda Sus. Adam Yuliawan.

Turut hadir dalam pembekalan yang diberikan Kepala BNPT tersebut yakni Wakil Kepala (Waka) Bais TNI Mayjen TNI Handy Geniardi, SE., MM, para Direktur di jajaran Bais TNI, Komandan Sat Induk Bais TNI Brigjen TNI Gina Yoginda, M.Si (Han) yang didampingi para Komandan Sekolah beserta para asisten di jajaran Sat Induk Bais TNI.



**RAKORNAS
DUTA DAMAI DUNIA MAYA 2020**



Kuatkan Konten Kreatif Pencegahan Radikal Terorisme di Dunia Maya, BNPT Gelar Rakornas Duta Damai

Denpasar - Sejak dibentuk pada tahun 2016 lalu, Duta Damai Dunia Maya Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) punya tanggung jawab moral dan sosial untuk membentengi generasi sebayanya agar tidak terpengaruh paham dan doktrin radikal terorisme yang banyak memanfaatkan dunia maya sebagai arena dan sarana penyebarannya.

Dalam konteks inilah, generasi muda dari para relawan duta damai ini diharapkan mampu untuk berperan aktif dalam membendung konten dan narasi kekerasan dengan menyemarakkan konten dan narasi positif perdamaian melalui dunia maya.

Hal tersebut dikatakan Deputy I bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT, Mayjen TNI Hendri Paruhuman Lubis dalam sambutannya saat membuka Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Duta Damai Dunia Maya BNPT 2020 yang berlangsung

di Prama Sanur Beach Hotel, Bali, Rabu (4/3/2020) petang.

“Relawan duta damai BNPT tidak dibentuk untuk melawan narasi kekerasan, tetapi justru diarahkan untuk membanjiri dunia maya dengan narasi perdamaian. Duta damai tidak ingin melawan narasi radikal, tetapi justru ingin membentengi para generasi muda agar tidak mudah terpengaruh narasi kekerasan,” ujar Deputy I BNPT Mayjen TNI Hendri Paruhuman Lubis.

Lebih lanjut Deputy I BNPT mengatakan bahwa duta damai ini menjadi modal dan kekuatan berharga tidak hanya bagi BNPT saja, tetapi juga bagi bangsa ini. Hal ini dikarenakan perubahan zaman terus berjalan dan berkembang. Apalagi saat ini tidak hanya sampai pada era kecanggihan teknologi saja, tetapi juga era kecepatan informasi. Yang mana gabungan antara teknologi dan informasi itu telah menciptakan ruang sosial baru yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

“Di ruang baru ini, yang disebut dunia maya (cyber space) semua orang bisa berinteraksi dan berkomunikasi tanpa batas wilayah, usia, bahkan kadang tanpa norma dan etika. Kita lihat, informasi bukan lagi menjadi barang langka dan berharga yang sulit dicari, tetapi informasi mendekati dan menghampiri kita setiap hari. hanya bermodalkan jari dan internet, informasi bisa dikonsumsi setiap hari,” ujar alumni Akmil tahun 1986 ini.

Namun demikian menurutnya, kebebasan mendapatkan informasi dan kebebasan berkomunikasi di dunia maya ini jika tidak diimbangi dengan kemampuan literasi yang memadai akan jatuh pada disinformasi dan provokasi. Yang mana masyarakat menjadi sulit membedakan mana berita berdasarkan fakta atau narasi fiktif belaka. Masyarakat tidak lagi mencari kebenaran, tetapi justru mencari pembenaran dimana informasi akan dipercaya apabila sesuai dengan pandangannya sendiri.

“Dalam kondisi seperti inilah, saya kira generasi

muda dari duta damai ini mengemban tugas penting sebagai penggerak literasi di masyarakat khususnya generasi muda sebayanya. Duta damai harus menjadi corong edukasi untuk mencerahkan masyarakat agar cerdas dalam mencari informasi, dan bijak dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dunia maya,” ujar mantan Komandan Satuan Induk Badan Intelijen Strategis (Dansat Induk Bais) TNI ini.

Selain itu menurut Deputy I, saat ini juga telah terjadi proses transformasi radikalisme dalam gerakan kelompok teror yang terjadi secara global. Yang mana arus radikalisme tidak lagi terjadi dalam ruang-ruang tertutup, tetapi melalui ruang terbuka di dunia maya. Banyak fakta masyarakat khususnya generasi muda yang memilih jalan teror karena dampak radikalisme yang terjadi secara online.

“Ini tentu saja menjadi sinyal kewaspadaan bagi kita bersama bahwa ternyata dunia maya juga menjadi arena dan sekaligus sarana efektif kelompok radikal terorisme dalam melakukan radikalisme, indoktrinasi dan rekrutmen. banyak konten-konten negatif bernuansa kekerasan, adu domba, dan indoktrinasi yang menyebabkan seorang terpujau dan terpengaruh untuk ikut bergabung dalam jaringan radikal terorisme,” ujar mantan Dansat Intel Bais TNI ini.

Selain itu dirinya juga menegaskan bahwa sesungguhnya mereka yang sering menyebarkan konten negatif, hoax, adu domba dan provokasi adalah kelompok kecil, tetapi mereka sangat terorganisir, militan dan selalu berisik. Namun anak-anak muda





yang merupakan kelompok besar yang tidak suka dengan kekerasan dan menginginkan perdamaian justru memilih diam dan tidak peduli.

“Karena itulah, dalam kesempatan ini saya ingin mengajak para duta damai untuk terpancung dan peka terhadap kondisi yang ada. Karena generasi muda adalah penerus bangsa yang mewarisi tanggung jawab sejarah untuk merawat perdamaian dan persatuan bangsa ini. Kontribusi sekecil apapun yang bisa kita lakukan akan bernilai besar jika diniatkan untuk perdamaian bangsa ini,” kata mantan Komandan Korem 173/Praja Vira Braja, Kodam XVII/Cenderawasih ini.

Untuk itulah Deputi I mengingatkan bahwa sudah saatnya generasi muda tampil kedepan untuk berani mengambil peran dalam menyuarakan perdamaian. Yang mana dengan adanya Rakornas dengan

mengambil slogan #beranidamaisaatnyaberaksi ini merupakan hasil refleksi untuk mengajak generasi muda agar tampil terdepan dan berani mengambil peran dalam menciptakan perdamaian.

“Jika keberanian itu sudah ada, sudah saatnya generasi muda beraksi untuk memberikan hal positif bagi perdamaian dan kemajuan bangsa ini. Bangsa ini akan selalu optimis menjadi bangsa yang besar dan maju jika generasi mudanya memiliki wawasan, keinginan dan yang terpenting adalah keberanian untuk selalu menyuarakan pesan-pesan perdamaian,” ujar perwira tinggi yang dalam karir militernya banyak dihabiskan di pasukan elit ‘Baret Merah’ Kopassus TNI-AD ini.

Untuk itu dirinya pun berharap agar para duta damai dunia maya BNPT ini bisa lebih giat lagi untuk menyuarakan perdamaian perdamaian di dunia maya.

Dalam kesempatan tersebut Deputi I juga memberikan penekanan kepada para duta damai dunia maya Indonesia ini jelang digelarnya duta damai dunia maya global yang akan berlangsung pada bulan April mendatang agar nantinya bisa bersinergi dengan semuanya, termasuk produk-produk yang dibuat bisa berkualitas.

“Yang pasti produk-produk yang dibuat harus bagus. Kita sudah punya duta damai di dalam negeri dan regional Asia Tenggara. Dan bulan depan akan kita rencanakan duta damai dunia maya internasional Global yang direncanakan dihadiri oleh Wakil Presiden (KH Ma’ruf Amin). Diharapkan dari tiga kegiatan ini bisa bersinergi untuk kita mengajak semua perdamaian di level dunia, regional ataupun nasional,” kata mantan Komandan Grup 3/Sandi Yudha Kopassus ini mengakhiri.

Seperti diketahui, acara Rakornas Duta Damai Dunia Maya ini dihadiri sebanyak 130 peserta anggota aktif Duta Damai dari 13 region. Yang mana tiap-tiap region diwakili sebanyak 10 orang peserta. Ke-13 region Duta Damai Dunia Maya yang sudah dibentuk oleh Pusat Media Dama (PMD) BNPT ini ada di DKI Jakarta,

DI. Yogyakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur yang mana total keseluruhannya berjumlah 780 orang.

Dimana masing-masing-masing region ini terdiri dari 60 orang yang terbagi menjadi lima kelompok. Dimana masing-masing kelompok ini memiliki keahlian dari tiga disiplin ilmu, yakni blogger, Desain komunikasi visual (DKV) dan Teknologi Informasi. Selama ini Duta Damai Dunia Maya BNPT ini ada dibawah binaan dari Pusat Media Dama (PMD) yang ada pada Subdit Kontra Propaganda BNPT.

Turut hadir dalam pembukaan Rakornas Duta Damai Dunia Maya BNPT tahun 2020 yakni Direktur Pencegahan BNPT, Brigjen Pol. Ir. Hamli, ME, Kasubdit Pengamanan Lingkungan BNPT, Kolonel Czi Rahmat Suhendro dan Kasubdit Kontra Propaganda BNPT, Kolonel Pas. Drs Sujatmiko





Generasi Muda Tidak Boleh Menjadi Silent Majority dalam Membendung Paham Radikal Terorisme

Denpasar - Keberadaan Duta Damai Dunia Maya yang diwakili para generasi muda bangsa di bawah pembinaan Pusat Media Damai (PMD) Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dirasa sangat efektif untuk menyebarkan konten-konten perdamaian dalam mencegah penyebaran paham radikal terorisme yang dapat merusak persatuan bangsa ini.

Untuk itulah generasi muda yang merupakan kelompok besar diharapkan tidak boleh lagi untuk memilih bersikap diam (*silent majority*) dan tidak peduli terhadap kelompok-kelompok kecil yang selama ini telah menebarkan konten hoax, fitnah dan adu domba yang dapat memecah belah bangsa ini.

Hal tersebut dikatakan Direktur Pencegahan BNPT, Brigjen Pol. Ir. Hamli, ME, di sela-sela acara pembukaan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas Duta Damai Dunia Maya BNPT tahun 2020 yang berlangsung di Prama Sanur Beach Hotel, Denpasar-Bali, Rabu (4/3/2020).

“Rakornas kali ini dengan *tagline* yang luar biasa menurut saya yaitu Berani Damai, Saatnya Beraksi!!!, itu adalah bentuk pengejawantahan bahwa kita tidak boleh lagi menjadi *silent majority*. Tapi minimal kita harus menjadi paling tidak sebelum jadi *vocal majority*, paling tidak menjadi bisa menjadi *noisy majority*,” ujar Direktur Pencegahan BNPT, Brigjen Pol. Hamli

Hal tersebut menurut Brigjen Hamli dimaksudkan adalah jika kelompok-kelompok kecil itu berisik dengan melakukan penyebaran konten hoaks, fitnah dan adu domba, maka kelompok generasi muda yang jumlahnya lebih besar ini juga harus berisik dengan menebarkan perdamaian .

“Oleh sebab itu maka teman-teman Duta Damai Dunia Maya ini hendaknya juga terus bisa terus ikut memenuhi ruang-ruang maya ini maupun ruang-ruang offline dengan kedamaian. Jangan kalah sama mereka yang kecil itu,” ujar alumni Sepamilsuk ABRI tahun 1989 ini.

Selain itu menjelang digelarnya duta damai dunia maya global yang akan diselenggarakan BNPT pada bulan April mendatang, Brigjen Hamli pun berharap para duta damai Indonesia yang nantinya akan ikut serta pada duta damai global bisa lebih mempersiapkan diri dengan segala kemampuan maupun profesionalismenya masing-masing.

“Kemampuan maupun profesionalisme yang harus mereka (anggota duta damai) lakukan itu bentuknya bisa membuat konten kreatif yang sifatnya bisa berasal dari kedaerahannya masing-masing maupun yang sifatnya nasional. Harapannya seperti itu agar

mereka bisa menampilkan konten-konten yang lebih berwarna dan variatif agar pesan perdamaian itu bisa mengena di masyarakat dunia,” ujar alumni Teknik Kimia ITS Surabaya ini mengakhiri.

Seperti diketahui, acara Rakornas Duta Damai Dunia Maya 2020 yang digelar hingga Jumat (6/3/2020) mendatang itu dibuka langsung oleh Deputi I bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT, Mayjen TNI Hendri Paruhuman Lubis.

Rakornas Duta Damai ini dihadiri sebanyak 130 peserta anggota aktif Duta Damai dari 13 region. Yang mana tiap-tiap region diwakili sebanyak 10 orang peserta. Seperti diketahui, 13 region Duta Damai Dunia Maya BNPT ini ada di DKI Jakarta, DI. Yogyakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.





Kuatkan Konten Kreatif Pencegahan Radikal Terorisme di Dunia Maya, BNPT Gelar Rakornas Duta Damai

Denpasar - Merangkul generasi muda di daerah untuk mensosialisasikan pesan-pesan perdamaian khususnya di dunia maya selama ini sudah menjadi salah satu program dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam melakukan kontra radikalisasi dan pencegahan paham radikal terorisme melalui upaya pendekatan lunak (*soft approach*), mereka disebut juga dengan Duta Damai Dunia Maya.

Duta Damai Dunia Maya BNPT yang dibentuk sejak tahun 2016 ini telah menyebar di 13 Provinsi (region) dengan jumlah anggota sekitar 780 orang. Yang mana tiap-tiap region beranggotakan sebanyak 60 orang yang terbagi menjadi lima kelompok untuk tiap regionnya. Dan selama ini telah dilaksanakan regenerasi sebanyak 2 kali di beberapa daerah. Tentunya evaluasi sangat perlu dilakukan terhadap kinerja dan peran Duta Damai Dunia Maya di 13 region tersebut dalam mencegah konten propaganda dan isu-isu terorisme.

Oleh karena itu, Subdit Kontra Propaganda (Pusat Media Damai / PMD) pada Direktorat Pencegahan di Kedepatian I bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT menggelar evaluasi rutin tahunan melalui Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Duta Damai.

Dimana Rakornas ini merupakan ajang untuk melakukan evaluasi secara kualitas maupun kuantitas konten kreatif yang diproduksi Duta Damai Dunia

Maya di 13 region, baik melalui situs duta damai maupun media sosial duta damai. Rakornas Duta Damai Dunia Maya BNPT ini sendiri digelar di Prama Sanur Beach, Hotel, Denpasar-Bali pada Rabu – Jumat (4-6/3/2020).

“Selain untuk mempererat tali silaturahmi, tujuan dari Rakornas Duta Damai Dunia Maya BNPT ini adalah upaya kami untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan para Duta Damai Dunia Maya yang ada di 13 Provinsi dalam rangka pencegahan paham radikal terorisme di dunia maya,” ujar Kasubdit Kontra Propaganda BNPT, Kolonel Pas. Drs. Sujatmiko, dalam laporannya saat pembukaan acara tersebut, Rabu petang.

Lebih lanjut Kolonel Sujatmiko mengatakan, Rakornas Duta Damai ini juga dalam rangka untuk meningkatkan kualitas manajemen organisasi dan menyusun strategi Duta Damai Dunia Maya dalam memaksimalkan pencegahan terorisme dan konten propaganda melalui konten kreatif di dunia maya.

“Kami juga akan mengumpulkan ide dan masukan dari peserta kegiatan dalam memberantas konten propaganda melalui media sosial. Yang mana pada intinya ini semua untuk menggelorakan prinsip bela negara, setia dan cinta NKRI, implementasi ajaran agama yang damai, mencegah pengaruh radikalisme, serta mencegah pengaruh ajaran terorisme,” ujar alumni Sekolah Perwira (Sepa) TNI tahun 1995 ini.

Untuk itulah mantan Komandan Batalyon Komando 466/Pasopati Paskhas TNI-AU ini berharap dengan adanya Rakornas Duta Damai Dunia Maya ini bisa tercapai kualitas manajemen organisasi termasuk terfasilitasinya kreativitas para Duta Damai Dunia Maya yang ada di 13 region. Karena hal ini bisa dijadikan sebagai referensi langkah kebijakan strategis BNPT yang bisa dilakukan dalam melawan arus radikalisme khususnya di Dunia Maya dengan menyebarkan pesan-pesan perdamaian

“Sehingga kesemuanya itu nantinya akan dapat meningkatkan kinerja, partisipasi Duta Damai Dunia Maya untuk memproduksi konten kreatif atau pesan damai di dunia maya. Selain itu tentunya juga untuk memperkuat sinergitas dan kerjasama antara BNPT dengan pemangku kepentingan di daerah melalui Duta Damai Dunia Maya dalam bidang pencegahan terorisme,” ujar perwira menengah yang dalam karir militernya banyak dihabiskan di Detasemen Bravo 90/Anti Teror Paskhas ini.

Dalam kesempatan tersebut Kolonel Sujatmiko juga mengatakan, dengan akan digelarnya Duta Damai Global pada bulan April mendatang Jelang Duta Damai Dunia Maya Global, para peserta Rakornas Duta Damai ini diharapkan bisa membuat produk-produk yang lebih kreatif lagi.

“Mereka nanti akan mempersiapkan produk-produk yang akan dibuat ,kemudian juga mensosialisasikan perdamaian, kemudian juga bersama-sama bersinergi bersatu dengan calon-calon duta damai dunia maya dari 25 negara pada Duta Damai Global nanti,” ujar alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Diponegoro (Undip) Semarang ini

mengakhiri.

Acara Rakornas Duta Damai Dunia Maya 2020 yang dibuka oleh Deputy I bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT, Mayjen TNI Hendri Paruhuman Lubis ini dihadiri pula Direktur Pencegahan BNPT, Brigjen Pol. Ir. Hamli, ME dan Kasubdit Pengamanan Lingkungan BNPT Kolonel Czi Rahmat Suhendro.

Acara Rakornas Duta Damai ini dihadiri sebanyak 130 peserta anggota aktif Duta Damai dari 13 region. Yang mana tiap-tiap region diwakili sebanyak 10 orang peserta. Seperti diketahui, 13 region Duta Damai Dunia Maya BNPT ini ada di DKI Jakarta, DI. Yogyakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.





SOSIALISASI PENCEGAHAN TERORISME DI LINGKUNGAN PTPN

Damai itu
Indonesia



Sosialisasi Pencegahan Radikalisme dan Terorisme Harus Masif di Seluruh Lapisan Masyarakat

Yogyakarta - Sosialisasi pencegahan radikalisme dan terorisme harus dilakukan di seluruh lapisan masyarakat, baik lingkungan masyarakat umum, lembaga pemerintah, Badan Usaha Milik Pemerintah (BUMN), swasta, dan lain-lain. Kalau sosialisasi berjalan dengan baik, masalah radikalisme dan terorisme di Indonesia bisa teratasi dengan baik pula.

Pernyataan itu diucapkan Deputy 1 Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Mayjen TNI Hendri Paruhuman Lubis saat mewakili Kepala BNPT menjadi narasumber Sosialisasi Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) I s/d XIV di Gedung Auditorium PT. LPP Agro Nusantara, Yogyakarta, Jumat (6/3/2020).

“Masalah radikalisme dan terorisme ini bukan hanya milik BNPT saja, tetapi juga masalah seluruh bangsa Indonesia. Jangan sampai masalah radikalisme dan terorisme menyebar ke Indonesia. Kalau itu terjadi alangkah sedihnya kita. Lihatlah apa yang terjadi di Suriah dan Irak, dimana dua negara itu dulu kaya dan indah, kini hancur lebur karena dirusak radikalisme

dan terorisme,” papar Deputy 1 di depan seluruh komisaris dan direksi PT PTPN Group.

Jebolan Akmil 1986 ini berharap, dengan dilakukannya sosialisasi ini, seluruh pejabat PT. PTPN Group bisa ikut ikut mensosialisasikan radikalisme dan terorisme di lingkungannya masing-masing. Ia optimistis, bila masing-masing bagian, apakah itu lembaga pemerintah, BUMN, swasta, mensosialisasikan, masalah radikalisme dan terorisme akan bisa teratasi di Indonesia.

Pada kesempatan itu, Deputy 1 memaparkan berbagai hal terkait bahaya terorisme dan upaya-paya pencegahan yang telah dilakukan. Salah satunya tentang terorisme lama dan terorisme baru. Terorisme lama dulu penyebaran itu dilakukan melalui cara-cara konvensional seperti pengajian, dakwah, serta

persaudaraan atau pertemanan, sementara terorisme baru melalui internet dan media sosial.

“Sekarang mereka bisa baiat secara online, dulu harus tatap muka dan bertemu. Bahkan untuk nikah mereka bisa secara online,” jelas mantan Danrem 173/Praja Vira Braja ini.

Hendri juga menceritakan bagaimana dahsyatnya doktrin-doktrin yang diberikan para teroris. Hal itu ia diketahui dari salah satu tokoh teroris yang kini masih mendekam di penjara. Menurutnya, para teroris itu hanya butuh tiga pertanyaan untuk melakukan awal doktrinasi. Pertama membandingkan negara Islam dengan negara kafir, kedua membandingkan Alquran dengan Pancasila, dan ketiga membandingkan presiden dengan Nabi. Di awal dengan tiga model pertanyaan itulah, biasanya proses radikalisasi itu mulai masuk ke sasaran.

“Bila ini tidak difilter atau dijaga negara, hanya sebentar anak-anak akan dapat pemahaman tidak benar. Bahkan doktrin-doktrin seperti itu sudah sudah masuk di pesantren dan juga lembaga pendidikan seperti PAUD, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi juga sudah masuk,” terang Hendri.

Dari gambaran itulah, Hendri menjelaskan bagaimana mencegah agar radikalisme itu tidak masuk ke

Indonesia. Pasalnya bila radikalisme itu masih bercokol dan terus masuk ke Indonesia, maka seluruh bangsa Indonesia pasti menderita.

“Itulah yang saya sampaikan agar seluruh hadirin bisa menjaga diri masing-masing dan menjaga keluarganya agar jangan sampai paham radikal berkembang masuk ke Indonesia,” tukasnya.

Sementara itu, Direktur Umum PT. PTPN Seger Budiarto sangat mengapresiasi pengetahuan dan pemahaman tentang isu radikalisme dan terorisme belakangan ini. Menurutnya, PTPN sangat menyadari betapa pentingnya masalah ini sehingga pihaknya ingin menjadi bagian sinergi dengan BNPT.

“Kami mempunyai karyawan ribuan sehingga PTPN sangat menyadari betul dan ingin berkontribusi sebisa kami untuk tetap memperoleh dan menjaga NKRI sesuai dengan tugas kita,” kata Seger.

Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang diberikan Deputy 1 itu, terutama kepada level pimpinan, PTPN berharap baik langsung maupun secara langsung bisa berperan mensosialisasikan masalah ini.

“Paling tidak di internal PTPN tentang bahaya radikalisme, pencegahannya, dan juga barangkali kita bisa berkontribusi dalam bentuk yang lain,” sebutnya.

BNPT Dukung Inovasi Strategi dalam Melawan Terorisme di Ajang Homeland Security Indonesia 2020

BNPT BERPARTISIPASI DI AJANG HOMELAND SECURITY (HLS) INDONESIA 2020



Jakarta - Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) turut berpartisipasi dalam rangkaian konferensi dan pameran bertaraf internasional, Homeland Security (HLS) Indonesia 2020 yang berlangsung di Jakarta Convention Centre (JCC), Kompleks Gelora Bung Karno (GBK) Senayan, Jakarta.

Acara yang akan berlangsung selama tiga hari pada tanggal 4 - 6 Maret 2020 ini dibuka oleh Andrew Marriott, selaku Managing Director HLS Indonesia 2020 dan Jhoni Ginting, selaku Plh. Dirjen Imigrasi yang memberikan *keynote speech* untuk mewakili kehadiran Menteri Hukum dan HAM RI (Menkum HAM), Yasonna H. Laoly.

Imbas dari kemajuan teknologi di era digital saat ini membuat kecepatan lalu-lalang informasi kini kian tidak terbendung. Hal ini yang kemudian muncul ancaman baru yaitu kejahatan siber (*cyber crime*). Selain itu makin banyak pula ditemukan kejahatan terorganisir yang memanfaatkan internet dalam

menjalankan aksinya seperti tindak pidana pencucian uang, peredaran senjata gelap, perdagangan manusia, dan khususnya terorisme lintas negara.

Kemampuan kelompok radikal dan organisasi teroris berkomunikasi, berjejaring melakukan perekrutan anggota baru bahkan dalam melakukan aksi teror saat ini bahkan menjadi semakin mutakhir karena beradaptasi dengan kecanggihan teknologi.

Fenomena ini melandasi terselenggaranya pameran dan konferensi internasional HLS Indonesia 2020 sebagai respons atas meningkatnya ancaman terorisme yang kini sedang dihadapi oleh tiap negara di dunia,

serta kejahatan transnasional lainnya yang dapat mengancam keamanan dan stabilitas nasional maupun internasional.

Acara ini menjadi wadah kerja sama lintas sektor, pemerintah maupun swasta bahkan lintas negara agar menciptakan solusi terbaik dalam menciptakan strategi yang kolaboratif atas ancaman-ancaman tersebut. Meningkatkan keamanan nasional dan penegakan hukum diharapkan menjadi jawaban atas isu tersebut.

Lembaga maupun badan pemerintah di bidang keamanan dituntut untuk terus berinovasi dalam merancang strategi salah satunya juga dengan meningkatkan kemampuan untuk mengikuti kemajuan teknologi agar tidak kalah saing.

Ajang HLS Indonesia 2020 ini tentunya menjadi peluang emas bagi BNPT untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai program dan kegiatan yang selama ini telah dilaksanakan BNPT sebagai upaya menanggulangi radikalisme dan terorisme utamanya pencegahan (*prevention*). Contohnya pola pendekatan *soft approach* yang dilakukan BNPT menjadi daya tarik bagi para pengunjung pameran, karena pola *soft approach* yang dilakukan BNPT ini telah diakui dunia.

Kepala Biro Perencanaan, Hukum, dan Hubungan Masyarakat BNPT, Bangbang Surono, Ak., M.M., menjelaskan bahwa partisipasi BNPT dalam acara ini merupakan yang kedua kalinya, sebagai upaya diseminasi informasi kepada masyarakat luas tentang sepak terjang BNPT yang terus berinovasi untuk menciptakan langkah terbaik menanggulangi terorisme di Indonesia.



“Ini bagus sekali untuk mempromosikan apa saja yang telah dilakukan BNPT kepada seluruh masyarakat, keikutsertaan kita dalam Homeland Security Indonesia ini adalah yang kedua kalinya. Kita ikut berperan aktif di dalam mendukung acara ini, selain untuk mengenalkan kiprah BNPT di tingkat nasional namun juga di dunia internasional,” ungkap Karoren BNPT, Bangbang Surono, Ak., M.M..

Ditemui disela-sela konferensi, R. Rakyan Adibrata, SH, IACSP CTP, selaku Conference Chairman, mengungkapkan apresiasinya terhadap partisipasi BNPT dalam acara ini. Menurutnya, terorisme belum menjadi masalah yang selesai di Indonesia.

“Konferensi HLS Indonesia 2020 mencari solusi yang paling tepat dalam rangka countering-terrorism di Indonesia dengan menggandeng kembali BNPT sebagai salah satu supporting agency karena BNPT menjadi leading sector atau ujung tombak penanggulangan terorisme di Indonesia. Dimana BNPT bertanggungjawab untuk melakukan koordinasi dengan 38 Kementerian dan Lembaga di Indonesia,” ujar Rakyan Adibrata.

Pameran dan konferensi internasional Homeland Security (HLS) Indonesia 2020 ini menghadirkan beragam praktisi maupun akademisi di bidang keamanan nasional maupun internasional. Sekretaris Utama BNPT, Marsda Dr. A. Adang Supriyadi juga berkesempatan menjadi keynote speaker di salah satu sesi konferensi HLS Indonesia 2020 dengan bahasan topik bertajuk “Spearheading the Multi-Stakeholder Effort on Counterterrorism Strategy”.



Sestama BNPT: BNPT Berkolaborasi dengan 38 Kementerian/Lembaga serta Masyarakat dalam Mengurai Masalah Terorisme

Jakarta - Bahaya dan ancaman radikalisme dan terorisme tentunya tidak hanya dapat ditangani oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) semata. Untuk itu BNPT mendorong kolaborasi dengan 38 Kementerian dan Lembaga (K/L) serta tidak terkecuali partisipasi masyarakat, untuk ikut berkontribusi mengurai permasalahan terorisme agar efektif dan menyeluruh.

Hal tersebut dikatakan Sekretaris Utama (Sestama) BNPT, Marsda TNI Dr. A. Adang Supriyadi berkesempatan untuk menjadi pembicara utama dalam salah satu sesi konferensi di hari kedua ajang Pameran dan konferensi bertaraf internasional, Homeland Security (HLS) Indonesia 2020. Acara tersebut digelar di Jakarta Convention Center (JCC), kompleks Gelora Bung Karno (GBK), Senayan, Jakarta, Kamis (5/3/2020).

Sestama BNPT berkesempatan untuk menjadi pembicara utama mewakili kehadiran Kepala BNPT, dalam salah satu sesi konferensi dengan bahasan topik bertajuk “Spearheading the Multi-Stakeholder Effort on Counterterrorism Strategy”, memperkenalkan kepada peserta metode penanggulangan terorisme yang selama ini digunakan oleh BNPT.

Dimana selama ini BNPT menggunakan pendekatan nirkekerasan atau *soft power approach* yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan Sinergisitas antar Kementerian dan Lembaga dalam menjalankan Program Penanggulangan Terorisme.

“Akar permasalahan terorisme yang beragam membuat terorisme tidak cukup jika hanya diatasi di hilir, banyak faktor di hulu yang menyebabkan berkembangnya radikalisme dan terorisme di tengah masyarakat, salah satunya faktor ekonomi,” ujar Marsda TNI Dr. A. Adang Supriyadi.

Sehingga menurut alumni AAU tahun 1985 ini tentunya diperlukan pendekatan yang menyentuh kelompok rentan melalui pendampingan dan pemberian bantuan yang dapat meningkatkan kehidupan mereka.

“Dan ini dilakukan melalui Sinergisitas Antar Kementerian dan Lembaga Program Penanggulangan Terorisme yang dilaksanakan di tiga Provinsi sasaran yaitu Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan Provinsi Jawa Timur,” ujar Sestama BNPT.

Sestama BNPT kemudian memberikan beberapa contoh kerja sama yang telah terlaksana di ketiga wilayah tersebut secara fisik seperti pemenuhan kebutuhan infrastruktur sarana dan prasarana. Contohnya pembangunan rusunawa di Pondok

Pesantren Islam Amanah Putra di Poso dan Pondok Pesantren Al Madinah di Bima.

“Dimana kami bekerjasama dengan Kementerian PUPR dalam penyediaan air bersih dan penerangan oleh Kementerian ESDM, hingga bantuan ternak hewan dan bibit pertanian oleh Kementerian Pertanian,” ujar Marsda TNI Dr. A. Adang Supriyadi.

Tak hanya bantuan fisik, Sestama BNPT juga menjelaskan mengenai adanya bantuan non fisik yang telah diberikan beberapa contoh meliputi program keserasian sosial dan kearifan lokal oleh Kementerian Sosial, pelatihan keterampilan pemberdayaan ekonomi, penyuluhan hukum, beasiswa pendidikan, hingga sosialisasi wawasan kebangsaan dan ideologi Pancasila kepada kelompok sasaran.

Dengan sinergi yang menyentuh langsung kepada kelompok sasaran tersebut, diharapkan kelompok yang rentan dan berpotensi terpapar paham radikalisme dan terorisme pada akhirnya dapat menjadi Kampung Madani sebagai tujuan sempurna program ini, yaitu membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera agar tidak lagi berada dalam pusaran paham radikal terorisme.

“Pada akhirnya, kelompok sasaran dapat menerima manfaat dari intervensi dan kehadiran negara dalam upaya mensejahterakan rakyat. Dengan demikian diharapkan mereka tidak lagi terlibat dalam aksi radikal bahkan yang menjurus pada tindak pidana terorisme. Mereka dapat merasakan kehadiran negara di tengah mereka sehingga dapat mengikis paham yang menyimpang dari konsensus dasar Indonesia,” kata mantan Komandan Lanud Halim Perdanakusumah Jakarta ini berharap.

Sestama BNPT menargetkan kedepannya segenap Kementerian dan Lembaga harus lebih meningkatkan koordinasi dan melahirkan kolaborasi yang positif. Bahkan langkah nirkekerasan yang diambil oleh BNPT ini telah diakui dunia sehingga banyak negara yang ingin meneladani strategi ini.

“Keberhasilan tersebut membuat Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak akan ikut serta di tahun 2020, sehingga secara total menjadi sebanyak 38 K/L yang telah bergabung dalam program ini,” kata mantan Komandan Lanud Husein Sastranegara ini mengakhiri

paparannya.

Usai memberikan paparan Sestama BNPT mengatakan bahwa di Homeland Security ini dirinya juga menyampaikan terkait dengan Sinergisitas antar Kementerian dan Lembaga yang sekarang telah bertambah menjadi 38 Kementerian.

“Para peserta setelah saya menyampaikan paparan tadi sangat antusias, banyak diskusi setelahnya tentang sejauh mana yang sudah dilakukan oleh BNPT dan Kementerian. Harapan saya tentunya akan kita tingkatkan terus kerja sama dan koordinasi dengan K/L supaya paham radikal bahkan terorisme khususnya di tiga Provinsi tersebut dapat direduksi,” ujar Sestama BNPT.

Seperti diketahui, dalam sesi ini dihadiri oleh peserta yang berasal dari berbagai instansi dengan latar belakang praktisi maupun akademisi ini, Sestama BNPT memberikan pemahaman tentang tugas dan fungsi BNPT sebagai leading sector penanggulangan terorisme di Indonesia serta berbagi strategi dan langkah terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Selanjutnya saat mengunjungi pameran Marsda TNI Dr. A. Adang Supriyadi, mengungkapkan apresiasi terhadap partisipasi BNPT dalam acara kali ini, yang dinilai dapat meningkatkan pemahaman masyarakat luas akan bahaya radikalisme dan terorisme.

Antusiasme pengunjung menjadi bukti bahwa masyarakat juga memiliki keinginan untuk berpartisipasi mereduksi radikalisme dan terorisme di tengah hampasan paham radikal dan berkembangnya nilai-nilai intoleransi yang dapat memecah belah bangsa. Keikutsertaan dalam pameran berskala internasional ini juga menunjukkan dukungan BNPT dalam mempromosikan stabilitas keamanan dan perdamaian dunia.

“Pameran ini penting untuk bisa memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat luas mengenai apa saja tugas BNPT, bagaimana langkah yang dilakukan untuk menanggulangi terorisme, serta visi dan misinya. Banyaknya pengunjung di stand BNPT menjadi bukti keinginan masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Dengan ini semoga BNPT kedepannya akan lebih sukses lagi,” ujar Sestama BNPT mengungkapkan apresiasinya.

RAKOR SINERGISTAS ANTAR K/L DAN PERSIAPAN PENANDATANGAN RAN 2020



Tim Sinergistas 38 K/L Rampungkan Rencana Aksi Penanggulangan Terorisme Tahun 2020

Jakarta - Pelaksanaan Rencana Aksi dalam Sinergistas antar Kementerian dan Lembaga Program Penanggulangan Terorisme yang dikoordinir oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan bekerja sama dengan 38 Kementerian/Lembaga di tahun 2020 akan segera dilaksanakan.

Sinergi yang semakin erat di antara Kementerian dan Lembaga dengan program-program yang menyentuh langsung ke lokus sasaran sangat diperlukan dalam upaya penanggulangan terorisme maupun paham radikalisme.

Guna mempersiapkan kebutuhan pelaksanaan di lapangan, 38 Kepala Biro atau Pejabat yang mewakili masing-masing Kementerian dan Lembaga yang tergabung dalam Sinergistas 38 K/L, menggelar Rapat Koordinasi Penyampaian Kebutuhan Sinergistas Antarkementerian/Lembaga Tahun 2021 dan Persiapan Penandatanganan Rencana Aksi Tahun 2020 di Hotel Mercure Sabang, Jakarta pada Kamis (5/3/2020).

Rapat yang dilaksanakan kali ini berfokus pada dua hal pembahasan yakni penyampaian rencana aksi yang

akan dilaksanakan tahun ini mencakup pembahasan mengenai persiapan, evaluasi, dan konfirmasi kebutuhan rencana aksi dari tiap Kementerian/Lembaga. Selanjutnya, dibahas susunan kebutuhan awal terkait kegiatan yang akan dilaksanakan di tahun 2021 yang disampaikan oleh tiap Kementerian/Lembaga.

Sebelum memulai diskusi, Kepala Biro Perencanaan, Hukum, dan Hubungan Masyarakat (Karorenkummas) BNPT, Bangbang Surono, Ak., M.M., membuka acara dengan menyampaikan sambutan dari Sekretaris Utama BNPT, Marsda TNI Dr. A. Adang Supriyadi. Dalam rangka menjaga keutuhan bangsa dan negara dari ancaman tindak pidana terorisme dan radikalisme, dalam sambutannya

Karorenkummas BNPT berpesan agar Kementerian/

Lembaga meningkatkan kesadaran untuk bersama menanggulangi kejahatan terorisme dan radikalisme di Indonesia serta bersinergi dengan kuat untuk pelaksanaan program ini.

"Kesadaran untuk menanggulangi kejahatan terorisme dan radikalisme merupakan tanggung jawab kita semua. Terorisme sudah memasuki fase serius, bukan lagi extraordinary crime, itu artinya bahwa ancaman terorisme dan radikalisme sudah ada di tengah-tengah kita," ungkapnya.

Usai sambutan dari Karoren BNPT, Kepala Bagian Data dan Pelaporan BNPT, Kolonel Laut (T) Agus Purwanto, S.H., M.A.P., meneruskan sesi selanjutnya dengan menjelaskan kembali terkait program Sinergistas Antarkementerian dan Lembaga mulai dari dasar hukum, struktur organisasi, strategi program serta tusi masing-masing pemangku kepentingan.

Usai paparan tersebut, 38 Kementerian/Lembaga yang terlibat menyampaikan Rencana Aksi dari masing-masing instansi yang nantinya akan diimplementasikan di 3 Wilayah Provinsi pemetaan yakni di Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Timur.

Sebanyak 425 kegiatan fisik dan non fisik telah selesai dilaksanakan Tim Sinergistas Antar Kementerian/Lembaga di tahun 2019. Dalam penyusunan rencana aksi Sinergistas di tahun 2021 nantinya, Tim Sinergistas 38 K/L menyampaikan beberapa kebutuhan di daerah atau wilayah sasaran yang dibutuhkan dari instansi yang tergabung, guna mendapatkan masukan serta saran dari kebutuhan yang akan dilaksanakan.

Usai berdiskusi terkait pelaksanaan rencana aksi yang akan diimplementasikan masing-masing K/L, selanjutnya diadakan pembahasan tentang persiapan acara Penandatanganan Rencana Aksi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Sulawesi Tengah, dan Provinsi Jawa Timur yang rencananya akan diselenggarakan pada 19 Maret 2020 mendatang dan akan dihadiri oleh pejabat tinggi dan pimpinan dari masing-masing Kementerian dan Lembaga yang terlibat dalam program Sinergistas 38 K/L tersebut.

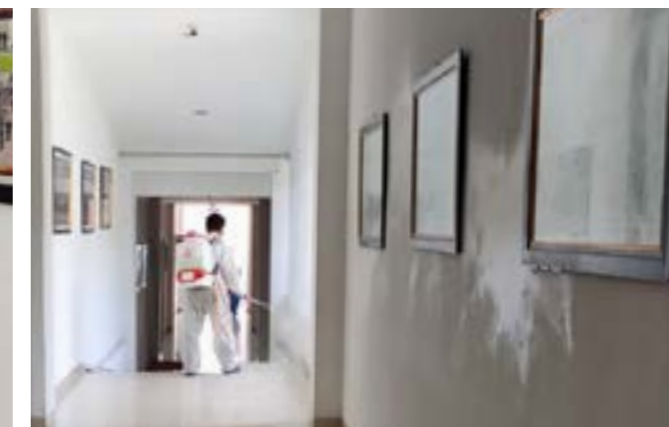




Damai itu
Indonesia

Penyemprotan Disinfektan di Lingkungan BNPT

Sentul, 21 Maret 2020



PRODUK KREATIF

KONTRA PROPAGANDA

Teguhkan **Solidaritas Nasional** Hadapi Bencana **Corona**



"Dibutuhkan kewaspadaan bagi masyarakat, bukan kepanikan. Virus Corona bukanlah azab, melainkan musibah dan ujian untuk meneguhkan solidaritas, saling membantu dan gotong royong."

Prof. Iwan Gardono Sujatmiko, Ph.D.
Guru Besar Sosiologi Politik Universitas Indonesia

Peneguhan solidaritas dilakukan **secara berkala** melalui media massa dan media sosial berupa **penjelasan** ke berbagai lembaga kemasyarakatan dan agama yang ada.

Mengurangi penyebaran **isu negatif di media sosial**, diperlukan peran dari organisasi territorial, terutama di **daerah yang telah terpapar**.

Mengingat **pentingnya literasi** yang diberikan kepada masyarakat agar **tidak mudah termakan isu** dari berita hoaks terkait penyebaran virus

pmd pusat media damai

DamailahRI @damailahRI @damailahRI @damailahRI

MASYARAKAT HARUS SELEKTIF DALAM MEMILIH INFORMASI DI SAAT PANDEMI COVID-19 AGAR TERHINDAR DARI PROVOKASI

DI TENGAH KESULITAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI WABAH INI MASIH SAJA ADA PIHAK-PIHAK YANG MENYEBARKAN **HOAKS** DAN **PROVOKASI**. **HASUTAN**, **PROVOKASI** DAN **AJAKAN UNTUK MELAKUKAN ANARKI** TENTUNYA **MENJADI PROBLEM** DI TENGAH **PANDEMI** INI

PEMERINTAH BERSAMA PIHAK TERKAIT LAINNYA JUGA HARUS AKTIF MELAKUKAN **HIMBAUAN** KEPADA **MASYARAKAT** UNTUK **TIDAK MUDAH PERCAYA** DENGAN SUATU **INFORMASI** YANG **BELUM JELAS KEBENARANNYA** DAN SENANTIASA MENGKONSUMSI BERITA-BERITA ATAU INFORMASI TANDINGANNYA

TOKOH **MASYARAKAT** JUGA HARUS **DILIBATKAN** UNTUK SENANTIASA **MUNCUL** DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT MELALUI **MEDSOS** DAN **MEDIA LAINNYA** UNTUK SELALU **MENINGGATKAN WARGANYA** UNTUK **TIDAK MUDAH PERCAYA** DENGAN BERITA ATAU INFORMASI YANG TIDAK JELAS SUMBERNYA

DIANJURKAN UNTUK PENGGUNA MEDIA SOSIAL AGAR MELAPORKAN KONTEN, KONTAK, GRUP YANG BERMASALAH KEPADA PIHAK YANG BERWAJIB, ATAU PALING TIDAK KE TOKOH MASYARAKAT MELALUI WAG (WHATSAPP GROUP) YANG SUDAH DIBENTUK

DR. MOHAMMAD KEMAL DERMAWAN, M.Si
KRIMINOLOG UNIVERSITAS INDONESIA



Menertibkan Media Penyebar Infomasi Negatif



Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengeluarkan panduan peliputan bagi media di Indonesia tentang wabah Corona. Terdapat tiga panduan utama yang seharusnya ditaati jurnalis.

Media sepatutnya **tidak membuka identitas** terduga penderita corona sebagai upaya meminimalisasi bahaya dari pemberitaan media.

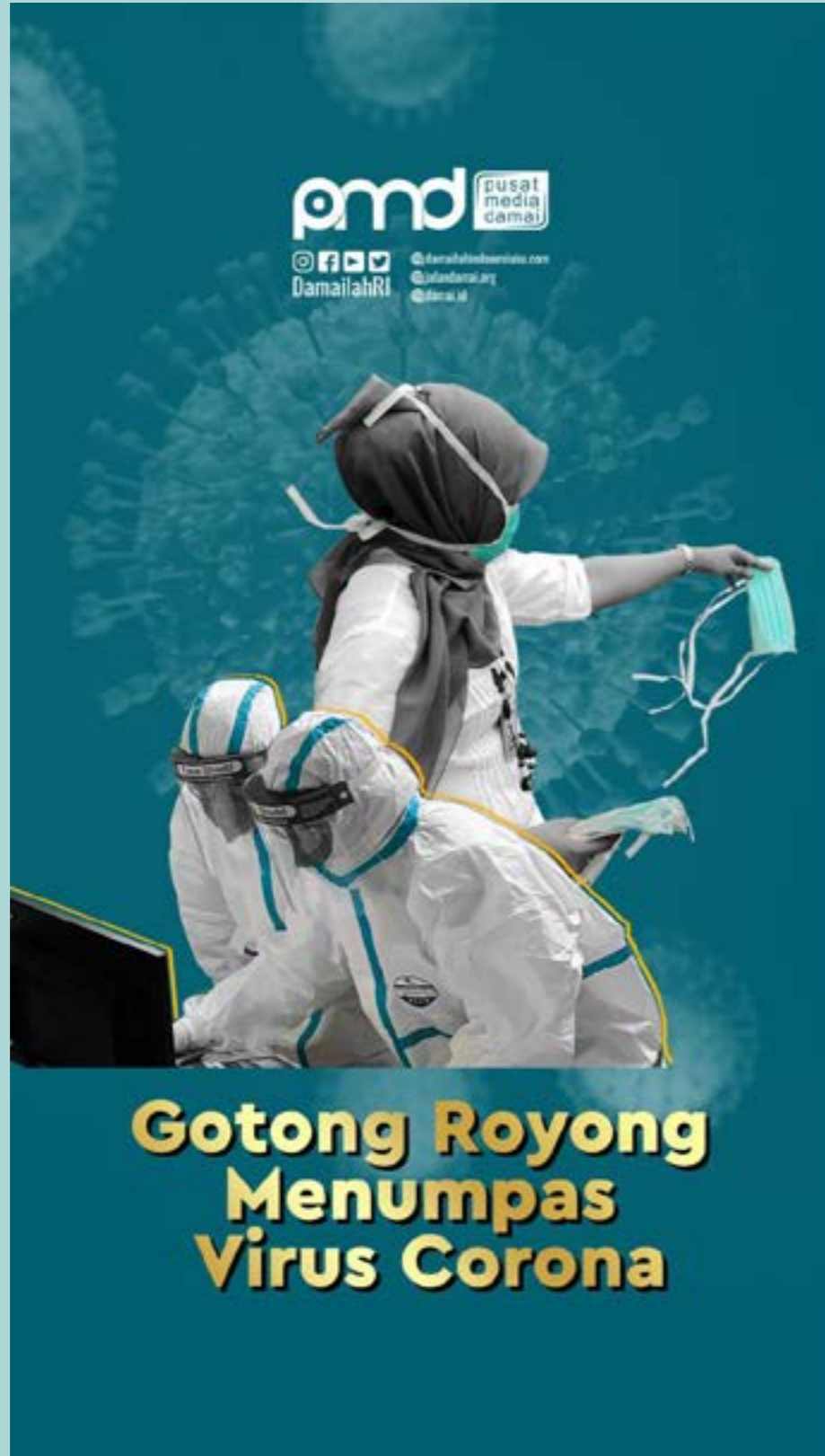
Media perlu **menonjolkan perannya** mendidik publik, menjalankan fungsi kontrol sosial, dan bukan malah menakut-nakuti atau membuat publik lebih panik.

Media dan jurnalis perlu **memiliki kesadaran** meliput peristiwa wabah virus corona secara aman agar tidak ikut menjadi korban.



Jika ada media yang menyalahi ketiga protokol di atas diabaikan saja. Atau jika di sosial media bisa dilaporkan.





pmd pusat media damai

DamailahRI @damailahindonesia.com @jombodamai.org @damailid

Media sebagai Clearing House Melawan Hoax Covid-19

Media harus menjadi semacam clearing house (rumah penjernih) ketika ada informasi-informasi yang membuat orang panik. Di sini peran media harus menjelaskan duduk perkaranya seperti apa.

"Penanganan Covid-19 ini juga harus melibatkan unsur masyarakat, jangan seolah-olah perang terhadap Covid-19 ini urusan pemerintah saja tapi ini adalah urusan public."
Yosep Adi Prasetyo
Ketua Dewan Pers

- Media bisa didorong untuk **menyampaikan informasi positif** kepada masyarakat asal pemerintah juga mau terbuka soal informasi sebenarnya.
- Ketika informasi terhadap pasien positif **tidak langsung diumumkan** kepada publik, yang terjadi adalah **munculnya hoax**, kepanikan dan seterusnya.
- Jika informasinya **transparan**, kemudian kesempatan untuk rapid test dibuka ke publik, masyarakat tentu akan **lebih tenang**.
- Hoax dapat dibantah** dengan menanyai sumber-sumber resmi seperti pemerintah dan pihak terkait.

PRODUK KREATIF PEMANGGULANGAN TI KRATIS

Produk Kreatif

DUTA DAMAI

Dunia Maya



HUKUM BERPUASA
Bagi umat Islam di saat Corona

1 **pasian suspect Corona-19 atau PDP**
yang memerlukan obat dan penanganan intensif di bawah pengawasan dokter dan dikhawatirkan beresiko tinggi jika dia berpuasa, bahkan akan mengancam keselamatan nyawanya atau menyebabkan disfungsi salah satu organ tubuhnya, maka penderita suspect demikian ini wajib berobat dan diharamkan berpuasa.

2 **pasien dalam pengawasan atau orang dalam pengawasan**
pejuang kesehatan berwenang yang mengalami kesulitan dalam berpuasa dikarenakan harus menjaga kesehatan tubuhnya dengan olahraga dan minum air atau vitamin secara teratur demi menjaga ketahanan tubuhnya untuk mencegah virus Corona maka dia diperbolehkan tidak berpuasa, berlaku juga untuk para staff paramedis dan keluarga dokter dan perawat.

3 **bagi masyarakat muslim umumnya yang sehat jasmani-rohani dan tidak dalam kondisi sakit**
mereka tetap wajib berpuasa Ramadhan secara sempurna, karena belum ada bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara puasa dan ancaman infeksi dengan virus Corona baru Covid 19.

SUMBER KONTEN DARI
<https://santri.news.com/Syariah/10156/Berpuasa-di-Tengah-Pandemi-Corona>

SHARING DI MEDIA SOSIAL/ CHAT APP *Saring sebelum Sharing

INFO/BERITA

- INFORMASI BENAR**
 - BERMANFAAT** → ORANG LAIN SIAP MENERIMA → **SHARING**
 - TIDAK BERMANFAAT** → ORANG LAIN BELUM SIAP MENERIMA → TUNGGU WAKTU YANG TEPAT → **SHARING**
- INFORMASI MERAGUKAN** → **JANGAN DISHARE**

Info: @sekolahkembaliakar

Bedanya Dewa 19 dengan COVID-19

DEWA 19
 KIRANA
 SEPARUH NAFAS
 CUKUP SITI NURBAYA
 KANGEN

COVID-19
 CORONA
 SESAK NAFAS
 CUKUP #dirumahaja
 BUAT KANGEN DIA 🤔

duta damai SUMUT
 PARTNER OF PUSAT MEDIA DAMAI

KABARKAN KONDISI ANDA PADA ORANG TUA DI KAMPUNG SELAMA ISOLASI DIRI

duta damai SUMUT
 PARTNER OF PUSAT MEDIA DAMAI

My Mother
 Madung mangan ho mang?

Inda pedo Mak, kirim ma jolo hepeng diau, mak!

My Mother
 Manyosal buse au manyapai ho!!!

dutadamaismut.id **Dutadamaismut** **@DDSumut** **Duta damai sumut**



Damai itu
Indonesia